



Warta Herpetofauna



**Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi
Volume IV. No.2 Februari 2011**

*Nasib Herpetofauna di
Gunung Merapi*



*Belajar Fotografi
Bersama Rizal Marlon*

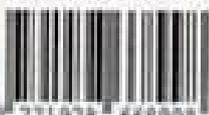


*Penasaran dengan Amfibi
itu Potensi*



**Seminar Herpetologi Indonesia
2011**

ISSN 1978-6889



Hallo pembaca...

Kata Kami!

Kegiatan yang beragam di awal tahun 2011 membuat Januari berlalu dengan cepat. Awal tahun ini sebuah hajatan besar PHI telah dilaksanakan yaitu seminar 2 tahunan PHI, yang kali ini dilaksanakan oleh Departemen Biologi, FMIPA Universitas Indonesia dengan komando oleh mas Jarot Arisona. Ditengah berbagai keterbatasan, Alhamdulillah kegiatan seminar ini bisa berjalan dengan lancar. Kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa, peneliti dan pemerhati herpetofauna ini diiringi pula oleh workshop fotografi satwaliar oleh fotografer alam kawakan Riza Marlon. Pada kesempatan ini selain menyetengahkan berita-berita dari kegiatan herpetofauna, Warta Herpetofauna menyajikan abstrak dari para presenter seminar PHI. Semoga kegiatan seminar seperti ini bisa dilaksanakan kembali tahun-tahun mendatang.

Selamat membaca.

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi
dunia amfibi dan reptil

Penerbit :
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :
Mirza Dikari Kusri

Redaktur:
Meutia Esti Handini
Tata Letak & Artistik :
Meutia Esti Handini
Sirkulasi
KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja

Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan
dan Ekowisata

Fakultas Kehutanan – IPB

Telpon : 0251-8627394

Fax : 0251-8621947



Daftar Isi :

Catatan Baru Katak Pohon Chiromantis di Sumatera	3
Rasa Penasaran Terhadap Amfibi itu Potensi	4
Nasib Keanekaragaman Herpetofauna Penghuni Lereng Merapi	5
Perilaku Pertahanan yang Unik dari <i>Aplopeltura Boa</i>	6
Phobia Ular (<i>Ophidophobia</i>).....	7
King Cobra, Si Cerdas	8
Seminar Herpetologi Indonesia 2011	9
Belajar Fotografi Bersama Rizal Marlon	10
Abstrak Seminar Perhimpunan Herpetologi Indonesia, Departemen Biologi Universitas UI, Depok 7-8 Januari 2011	11

REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU
INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL.

BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

Berkat kerjasama :



CATATAN BARU KATAK POHON *Chiromantis* DI SUMATRA



Gb 1. *Chiromantis* sp yang ditemukan di Sumatra Utara

Di daratan Pulau Sumatra diketahui ada lima marga yang termasuk dalam suku Rhacophoridae, yaitu *Nyctixalus*, *Philautus*, *Polypedates*, *Rhacophorus* dan *Theلودerma*. Pada tahun 2003 dan 2010, penulis mendapatkan katak pohon marga *Chiromantis* di daerah Anggoli, Sumatra Utara (Gambar 1) dan di daerah perkebunan sawit di Sumatra Barat (Gb 2). Ditemukannya marga *Chiromantis* di Sumatra merupakan catatan baru untuk marga ini. Lokasi-lokasi di mana ditemukannya marga *Chiromantis* oleh penulis dapat dilihat pada Gambar 3. Selama ini penyebaran marga *Chiromantis* meliputi daratan Indo-china dan diketahui juga beberapa jenis terdapat di Afrika; tetapi belum ada informasi marga ini menyebar sampai ke Semenanjung Malaya dan Sumatra.

Marga *Chiromantis* termasuk kelompok katak yang berukuran tubuh kecil. Morfologi katak *Chiromantis* mirip sekali dengan katak pohon marga *Philautus*. Perbedaan morfologi dari dua marga ini adalah pada bentuk jari-jari tangan. Pada marga



Gb 2. *Chiromantis* sp yang ditemukan di dalam perkebunan sawit di daerah Sumatra Barat. Morfologi bagian dorsal (kiri) dan bagian ventral (kanan).

Chiromantis, dua jari tangan bagian dalam dan dua jari tangan bagian luar dapat menekuk, sehingga dapat saling berhadapan, sedangkan marga *Philautus* tidak mempunyai karakter ini.

Kedua jenis *Chiromantis* yang ditemukan di Sumatra seperti yang terlihat pada Gambar 1 dan 2 merupakan koleksi baru untuk Museum Zoologi Bogor (MZB) untuk marga ini. Kedua individu *Chiromantis* merupakan dua jenis yang berbeda dan kemungkinan besar merupakan jenis baru. *Chiromantis* sp yang ditemukan di daerah Sumatra Utara (Gambar 1) dijumpai di dalam hutan sekunder bekas HPH, pada elevasi 900 meter dari permukaan laut (dpl); sedangkan *Chiromantis* sp yang ditemukan di Sumatra Barat dijumpai di dalam areal perkebunan sawit, pada elevasi 400 meter dpl. Bagian dorsal *Chiromantis* sp dari Sumatra Utara berwarna coklat kekuningan dan tidak terdapat corak warna, bagian ventral putih kekuningan dan ujung jari tangan dan kaki berwarna gelap; sedangkan *Chiromantis* sp dari Sumatra Barat (Gambar 2) bagian dorsal berwarna coklat muda dengan bercak-bercak warna coklat tua dan kuning, bagian lateral mulai dari moncong sampai ekor terdapat garis warna kuning, bagian ventral putih perut dan dagu, ujung jari tangan dan kaki tidak berwarna. Bila dilihat dari pola warna bagian dorsal, *Chiromantis* sp dari Sumatra Barat kemungkinan satu group dengan *Chiromantis vittatus* yang ditemukan di daratan Asia Tenggara; sedangkan *Chiromantis* sp dari Sumatra Utara belum diketahui masuk dalam group *Chiromantis* yang mana.

Habitat kedua jenis *Chiromantis* sp yang ditemukan di Sumatra Utara dan Sumatra Barat tidak jauh berbeda, mereka dijumpai di atas tanaman yang tumbuh di sekitar kolam tidak permanen yang dangkal.



Gb 3. Bulatan merah adalah lokasi ditemukannya marga *Chiromantis* di Sumatra oleh penulis, sedangkan bulatan kuning lokasi ditemukan *Chiromantis* oleh Jim McGuire dan timnya (Sumber peta: Google Earth).

Di hutan sekunder Anggoli, *Chiromantis* sp ditemukan bersama dengan *Rhacophorus*; sedangkan di dalam kebun sawit, *Chiromantis* sp ditemukan bersama dengan *Polypedates*. Jenis *Chiromantis* sp asal Sumatra Barat juga ditemukan oleh Jim McGuire dan timnya di daerah Rimbo Panti, Sumatra Barat (Jim McGuire, komunikasi pribadi). Mereka mendapatkan jenis ini pada hutan yang sudah terdegradasi.

Hellen Kurniati

Bidang Zoologi, Puslit Biologi-LIPI

Gedung Widyasatwaloka-LIPI, Jalan Raya Cibinong Km 46, Cibinong 16911, Jawa Barat

Rasa Penasaran Terhadap Amfibi itu Potensi!

Junaedi Siregar

Mahasiswa Dept Biologi FMIPA USU

Tidaklah sama halnya pandangan antara herpetolog dengan masyarakat awam dalam memandang katak. Karena mungkin telah terbiasa, herpetolog dan peneliti katak atau pun penghobi katak tentu sudah terbiasa melihat katak. Mungkin bagi peneliti, penemuan-penemuan baru tentang katak yang paling menarik seperti dalam hal *record* baru atau spesies baru katak. Namun bagi pemula, atau masyarakat awam, berjumpa katak di luar katak-katak umum yang biasa berasosiasi di pemukiman adalah sesuatu yang istimewa.

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah anggapan masyarakat bahwa secara umum katak merupakan hewan berkaki empat yang menjijikkan karena tonjolan badannya yang kasar (katak puru) dan kulit licin yang berlendir bagi sebagian katak jenis lain. Anggapan itu memang sangat mendasar. Persepsi itu dibungkus oleh pengetahuan mengenai katak yang terbilang dangkal. Pepatah tak kenal maka tak sayang mungkin sangat relevan dalam hal ini.

Banyak contoh yang mungkin lebih baik, namun saya punya contoh kecil dari Universitas Sumatera Utara (USU), Medan. Semenjak saya duduk di awal perkuliahan semester 2, pengenalan dunia herpetologi (amfibi dan reptil) pertama kalinya ketika diajak untuk survei (praktikum lapangan) ke Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) yang diwajibkan pada mahasiswa jurusan Biologi USU. Layaknya pemula, di pikiran ini kisut anggapan kenapa harus melihat katak?

Awalnya menurut saya, katak itu hanya sebatas jenis *Bufo melanostictus* atau *Fejervarya limnocharis*. Ketika mulai memasuki hutan pinggiran TNGL, barulah saya dan rekan lainnya sadar mengapa TNGL dikategorikan sebagai warisan dunia. Di tepian sungai, pada malam yang gelap sekali, senter-senter murah kami, sedikit banyaknya memergoki katak-katak yang lain dari biasanya. Ada katak berwarna seperti tentara, loreng-loreng kurus, puru besar, ada juga jenis sangat liar karena apabila kita membuat suara sedikit saja, kataknya sudah menyelam ke dalam air, tidak sedikit di antara katak yang kami lihat sedang memanjat. Tidak seperti di Jawa yang sangat kami cemburui di Sumatera, buku identifikasi di sana jauh lebih mudah diperoleh. Kami banyak tersandung jika sudah berurusan dengan identifikasi, salah satu bagian proses penelitian yang harus dilalui.

Sebelum buku Panduan Lapangan Amfibi Kawasan Ekosistem terbit karangan Mistar (2003), saya banyak mendengar lelucon senior kami ketika mengidentifikasi katak di lapangan pasalnya buku karangan luar negeri jarang yang cocok dengan jenis-jenis amfibi di Sumatera. Mereka mengidentifikasi tidak berdasarkan buku, justru ilmu turun menurun yang diajarkan senior mereka juga. Waktu itu, katak-katak yang berkulit kasar (puru) dimasukkan ke dalam marga *Bufo*, katak-katak yang menempel di pohon digolongkan ke marga *Rhacophorus*, katak bancet yang bersuara keras dimasukkan ke marga *Hyla* dan katak biasa yang berkulit licin semuanya dikategorikan *Rana* tanpa terkecuali. Maka genaplah hanya ada empat marga katak di Sumatera yang biasanya mereka temukan. Tentu saja kita semua sepakat bahwa itu keliru.

Di lapangan, *frogging* kami lakukan tidak kurang seperti berlomba, biasanya kami lebih menyukai jenis yang unik ataupun berukuran besar. *Rana bosii* betina menjadi hiburan kami (Gambar 1), karena ukurannya relatif besar. Menemukan katak bertanduk (*Megophrys nasuta*) tentu merupakan fenomena di luar dugaan kami (Gambar 2). Kamera poket digital 5 megapixel yang termasuk langka pada masa itu digunakan membekukan macam jenis katak ini berulang-ulang. Bagi saya sendiri, album khusus jenis-jenis katak sudah ada kusediakan.



Gib 1. *Rana bosii*, jenis yang berukuran besar yang sering dijumpai saat *frogging*

Tidak berselang lama (tahun 2007), salah satu senior kami yang tertarik memutuskan meneliti keanekaragaman amfibi di Suaka Margasatwa Sirangas di Pakpak Bharat, Sumut. Beliau menemukan 17 jenis amfibi dari bangsa Anura dan Apoda. *Ichthyophis* sp merupakan salah satu jenis yang didapatkan. Penemuan ini selalu diulang-ulang dosen kami saat mengikuti perkuliahan tentang amfibi. Dosen pembimbing ini menyimpan spesimen katak sesilia itu dalam ruangan kerjanya.

Bagi angkatan dua tahun di bawahnya, saya salah satunya, *frogging* menjadi kegiatan ilmiah yang selalu ditunggu-tunggu. Setiap kegiatan itu diadakan, saya dan teman-teman hampir tidak pernah absen. Dengan peralatan seadanya, jarang yang menggunakan *headlamp*. Namun setiap jenis penemuan baru selalu kami catat, walaupun sebenarnya standar pengukuran suatu penemuan terhadap katak di lapangan masih jauh dari harapan. Puncak penilaian kami akan keberhasilan *frogging* terutama jika sudah berjumpa dengan katak pohon (Rhacophoridae), terlebih menemukan sesilia (lindi-lindi). Akhir-akhir tahun 2010 ini, beberapa di antara kami sudah memiliki *headlamp* masing-masing. Saya sendiri akhirnya *kecantol* untuk penelitian katak berjudul Jenis dan Komposisi Komunitas Amfibi di Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Sibolangit (2009).

Terlepas dari perjalanan itu, saya sendiri melihat rasa keingintahuan yang sangat besar di antara kami terhadap amfibi. Begitu juga dengan masyarakat awam, setiap foto yang kutunjukkan selama perjalanan kami dahulu selalu ditanggapi keheranan. Sebagian besar dari mereka tidak meyakini adanya katak bertanduk, padahal katak tersebut tidaklah jauh habitatnya dari

Kota Medan, domisili mereka. Mungkin hal ini karena kecenderungan relung (*niche*) antara manusia dan katak bertolak belakang di mana manusia hidup siang hari sedangkan katak aktifnya pada malam hari. Pernah juga wartawan media nasional ternama mengajak saya ke hutan untuk meliput katak bertanduk. Jurnalis tersebut awalnya melihat tulisan perjalanan saya di hutan pada majalah wisata lokal Sumatera. Namun liputan gagal karena sebelumnya saya menceritakan bahwasanya untuk bertemu katak bertanduk mesti pada malam hari dan lebih mudahnya ketika alam diguyur hujan sehingga suara kataknya bisa terpancut, sehingga wartawannya enggan melakukan niatnya.

Saya sendiri belum pernah melihat keheranan masal terhadap amfibi di Medan selayaknya teman-teman dekat yang kutunjukkan fotonya tadi. Namun, terhadap lima jenis ular viper dan sanca yang dipamerkan Hets Bio Lestari, satu-satunya penangkaran ular di Medan diserbu pengunjung pameran. Kontan, stan tersebut menjadi stan paling ramai didatangi yang diapresiasi menjadi stan terbaik oleh panitia. Saya melihat bahwa potensi pemanfaatan amfibi sangat besar. Di samping katak yang biasanya dijadikan konsumsi kemungkinan potensi pendidikan dan wisatanya cukup tinggi. Suatu hal positif jika pembuatan penangkaran atau museum herpetofauna di Medan. Mungkin masyarakat akan tinggi mengapresiasinya. Mereka akan datang karena penasaran, setelah itu mereka akan mengenal amfibi. Jika sudah mengenal, mereka pasti akan mencintainya seperti kata pepatah. Mungkin inilah salah satu ekspektasi konservasi.



Gib 2 *Megophrys nasuta*, jenis unik yang sering dijumpai saat *frogging*.

Nasib Keanekaragaman Herpetofauna Penghuni Lereng Merapi

Tony Febri Qurniawan



Gb 1. Foto kawasan Merapi sebelum dan setelah erupsi. Kiri: foto sebelum erupsi; kanan: foto pasca erupsi (foto oleh: Firman Aji (kiri); Qurniawan (kanan))

Gunung Merapi sebagai salah satu gunung berapi teraktif di dunia ternyata dapat memberikan manfaat yang besar bagi ekosistem. Selain sebagai penyokong sumber air bagi wilayah DIY dan Jawa Tengah, Merapi juga menyimpan kekayaan berupa flora dan fauna. Bagi masyarakat Merapi dan golongan akademisi, flora dan fauna Merapi merupakan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga merupakan pendukung untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan Merapi merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup disekitarnya, tidak terkecuali bagi herpetofauna. Sehingga sangat tepat jika kawasan Gunung Merapi ditunjuk sebagai salah satu kawasan Taman Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.134/Menhut-II/2004.

Beberapa penelitian mengenai keanekaragaman herpetofauna Merapi-pun pernah dilakukan dan dipublikasikan oleh Eprilurahman (Biologi UGM) (2001-2007), Muharromi (KSH UGM) (2004-2007), Prihantono (KSH UGM) (2006-2007), Qurniawan et.al (KSH UGM) (2007-2008), Yayasan Kanopi Indonesia (2008) dan Kusuma et.al (KSH UGM) (2009-2010). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat 65 jenis keanekaragaman herpetofauna di kawasan Gunung Merapi (data tahun 2004 hingga sebelum erupsi Merapi 2010). Jumlah tersebut dapat dikatakan tinggi dan tidak menutup kemungkinan masih dapat

bertambah, mengingat masih minimnya penelitian dan luasnya daerah yang belum dieksplor. Terutama penelitian mengenai populasi herpetofauna yang berstatus endemik seperti *Sphenomorphus puncticeutralis*, *Limnonectes kuhlii*, *Microhyla achatina* dan *Rhacophorus margaritifer* serta *Philautus sp.* dan *Lepidodactylus lugubris* yang persebarannya belum pernah tercatat terdapat di Jawa sebelumnya.

Namun di balik tingginya kekayaan herpetofauna Gunung Merapi ternyata terkadang juga dapat memberikan ancaman bagi ekosistem itu sendiri. Diketahui dari banyak media massa meletusnya Gunung Merapi tahun 1930, 1994, 1997, 1998, 2001, 2006 dan 2010 telah menyebabkan nyaris musnahnya ekosistem yang ada. Tentu saja suksesi yang

terjadi akan berdampak bagi kekayaan keanekaragaman herpetofauna yang hidup di kawasan Gunung Merapi. Kehilangan habitat adalah ancaman utama, apalagi herpetofauna merupakan fauna yang rentan terhadap gangguan kerusakan habitat. Jika kita melihat beberapa foto mengenai kondisi ekosistem Gunung Merapi saat ini, lalu bagaimanakah nasib herpetofauna penghuni lereng Gunung Merapi mendatang?. Untuk mengatasi hal itu sudah saatnya perlu usaha rehabilitasi hutan dan normalisasi ekosistem, mulai dari penanaman flora jenis yang tepat dan sesuai (tidak asal-asalan menanam) hingga penyelamatan fauna yang masih ada secara *ex-situ* maupun *in situ*.

Walaupun kenyataannya semua itu tidaklah mudah.



Gb 2. Foto spesimen *Lepidodactylus* (kanan bawah) dan *Sphenomorphus* (kiri atas) di kawasan Merapi. (foto oleh Qurniawan)

Perilaku pertahanan diri yang unik dari *Aplopeltura boa*

Foto dan Teks oleh M. Farikhin Yanuarefa

Mahasiswa Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fahatan. IPB

Saat penelitian di kawasan Tambling wildlife Nature Conservation (TWNC), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, saya menemukan cukup banyak jenis herpetofauna. Bila ditotal ada 52 jenis herpetofauna yang terdiri dari 19 jenis amfibi dan 33 jenis reptil. Dari semua jenis herpetofauna yang dijumpai, ada satu jenis ular yang menarik perhatian yaitu *Aplopeltura boa* atau dalam bahasa indonesia dikenal dengan nama Ular Pohon Kepala Tumpul. Ular ini jarang dijumpai tetapi mempunyai persebaran yang cukup luas. Ular ini tersebar di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina dan Thailand. Secara alami ular ini dijumpai pada pohon yang tidak terlalu tinggi pada hutan dataran rendah sampai hutan pegunungan (David and Vogel 1996).

Aplopeltura boa mempunyai perilaku yang unik dalam hal mempertahankan diri dari ancaman. Saat itu, saya menemukan ular ini di hutan dataran rendah di TWNC pada malam hari di ranting-ranting pohon kira-kira 2,5 meter dari permukaan tanah. Ketika melihatnya, saya langsung mencoba menangkapnya tetapi

kemudian ular itu jatuh ke tanah. Ketika hendak menangkapnya di tanah, si ular mencoba memberikan perlawanan dengan membuat posisi tubuhnya seperti huruf S (hal yang sama dilakukan pada kebanyakan ular untuk mempertahankan diri jika mendapatkan ancaman) (Gambar 1).

Tetapi ketika saya berhasil meraih ekornya si ular tidak mencoba untuk menggigit malahan langsung melingkarkan tubuhnya menyerupai obat nyamuk bakar, seperti luwing/ kaki seribu (Gambar 2). Seketika saya kaget, karena baru melihat ular yang perilakunya unik seperti itu. Setelah mengetahui itu kemudian si ular saya bawa menuju camp. Dalam perjalanan menuju camp, si ular tetap melingkarkan tubuhnya cukup lama, mungkin sekitar 30 menit. Sesampainya di sana, saya mencoba meletakkan si ular ke tanah. Dalam 2 menit dan dirasa oleh si ular sudah tidak ada ancaman, ular tersebut langsung mengubah posisi dari gulungan "obat nyamuk bakar"

ke posisi normal (Gambar 3) dan mencoba kembali naik ke atas pohon (Gambar 4).

Daftar Pustaka:

David, P and G. Vogel. 1996. The Snake of Sumatera. An Annotated Checklist and key with natural History. Edition Chimaira. Frankfurt.



Gambar 4. *Aplopeltura boa* mencoba kabur dengan naik ke batang tumbuhan.



Gambar 1. *Aplopeltura boa* membentuk posisi seperti huruf S, untuk bersiap menyerang.



Gambar 2. *Aplopeltura boa* membentuk posisi melingkar seperti obat nyamuk bakar.



Gambar 3. *Aplopeltura boa* kembali ke posisi normalnya

Phobia Ular (Ophidophobia)

Rudy Rahadian

Ketua Sioux – Lembaga Studi Ular Indonesia periode 2010-2012
Divisi Pendidikan dan Pelatihan Sioux 2009-2010

Phobia ular atau disebut Ophidophobia, merupakan salah satu bentuk phobia yang banyak dialami oleh manusia hampir diseluruh dunia. Bahkan menurut beberapa sumber phobia jenis ini termasuk ke dalam peringkat 10 besar phobia didunia. Ophidophobia sendiri adalah jenis phobia yang spesifik, turunan dari herpetophobia, phobia terhadap reptilia.

Phobia bisa didefinisikan sebagai ketakutan yang mendalam dan tidak masuk akal terhadap suatu objek atau situasi tertentu yang sebenarnya sedikit atau bahkan sama sekali tidak membahayakan. Phobia secara umum dipandang sebagai sebuah ketakutan yang berlebihan yang disebabkan oleh trauma masa lalu dan atau pengalaman orang lain, sehingga merangsang penderita phobia tersebut melakukan hal hal yang diluar batas kewajaran. Gejalanya bisa saja berbeda-beda bagi setiap orang, tapi yang biasanya terjadi adalah teriak histeris berkelanjutan, sesak nafas, mengigil, bahkan pingsan.

Berbeda dengan phobia secara umum yang kebanyakan disebabkan oleh pengalaman pribadi, Phobia pada ular justru jarang disebabkan oleh pengalaman pribadi si penderita. Konon, ketakutan pada ular ini merupakan warisan dari nenek moyang kita terdahulu. Ketakutan pada ular cenderung diakibatkan karena persepsi yang salah tentang ular itu sendiri. Banyak orang beranggapan semua ular itu berbisa, dan jika kita digigit pasti akan meninggal dunia. Belum lagi mitos mitos yang berkembang di masyarakat tentang ular, maklum ular ini adalah binatang yang seringkali dikait-kaitkan dengan hal mistis.

Ada hal yang cukup menarik untuk dicermati, kenapa jarang sekali kita menemukan orang yang phobia terhadap macan, singa atau buaya, padahal mereka lebih menyeramkan dan ganas ketimbang ular, badannyapun lebih besar. Selain karena faktor warisan tadi, hal tersebut dikarenakan ular adalah binatang liar yang sering dijumpai disekitar lingkungan kita. Hampir disemua tempat dan lingkungan kita bisa menemukan ular, di sawah, hutan, sungai, laut, perumahan, bahkan di hotel mewahpun saya dan teman-teman SIOUX – Lembaga Studi Ular Indonesia, pernah menemukan ular.

Phobia , Takut, atau Jijik ?

Seringkali saya jumpai beberapa orang yang mengaku phobia terhadap ular dan ingin diterapi, tapi kebanyakan dari orang tersebut menurut saya sebenarnya bukan phobia terhadap ular karena gejalanya masih dalam taraf ketakutan yang normal. Sebagian lagi bahkan hanya merasa jijik atau geli saja. Ketakutan adalah reaksi alamiah yang ditimbulkan dari dalam diri manusia sebagai respon adaptif. Reaksi ini bertujuan untuk melindungi diri kita dan mengaktifkan mode

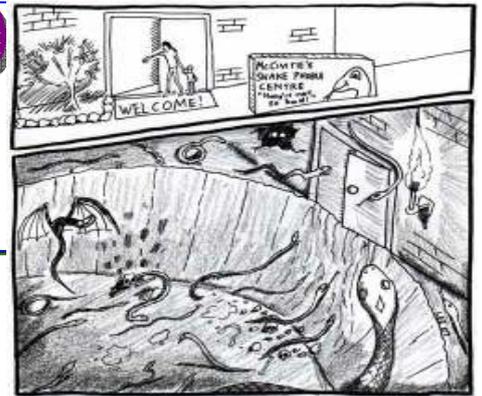
„lawan atau lanjutkan” secara otomatis. Dengan peringatan dari tubuh dan pikiran serta kesiapan untuk melakukan suatu hal, maka kita akan dengan cepat merespon dan melindungi diri kita sendiri. Sedangkan pada phobia, hal ini menjadi lebih tinggi intensitasnya, dan menjadi tidak masuk akal. Contohnya : adalah normal jika anda takut pada Ular Cobra (Naja sputatrix) yang berbisa mematikan, tetapi berlebihan jika anda takut dan teriak –teriak histeris dengan Ular Mono Pohon (Candoia carinata) yang kecil, tidak berbisa bahkan tidak pernah menggigit di alam liar sekalipun.

Ophidophobia menurut tingkat ketakutannya bisa dikategorikan menjadi 2, Mild Ophidophobia (sedang) dan Strong Ophidophobia (Kuat). Pada Mild Ophidophobia, biasanya disebabkan oleh sebagian besar ular saja, misalnya ular berbisa saja, atau ular ular yang besar saja serta reaksi yang ditimbulkan akibat phobia level ini antara lain, lari, teriak histeris terus-menerus, nangis, gemetar, sesak nafas. Sedangkan pada Strong Ophidophobia, disebabkan oleh semua jenis ular bahkan gambarnya saja baik yang terlihat maupun yang hanya ada dalam pikirannya saja, reaksi yang ditimbulkan hampir sama dengan Mild Ophidophobia dengan intensitas yang lebih tinggi ataupun reaksi yang lebih cepat ditambah reaksi lain yang berlebihan, jatuh pingsan, panas -dingin, sampai melemparkan segala sesuatu ke segala arah.

Walau bagaimanapun, untuk memastikan anda termasuk phobia atau bukan, anda bisa memastikan ke orang yang ahlinya. Bisa dengan bantuan dokter ataupun psikiater. Analoginya, ketika anda batuk atau flu anda mungkin cukup membeli obat di warung saja, tetapi jika itu sudah berlebihan dan berlangsung lama, maka anda harus memeriksakannya ke dokter. Selain ketakutan dan phobia, beberapa orang sebenarnya hanya merasa jijik atau sebagian bahkan bilang geli. Perasaan jijik ditimbulkan karena pemikiran orang yang beranggapan bahwa ular itu adalah binatang yang berlendir, padahal faktanya ular sama sekali tidak berlendir. Itu sebabnya juga, mitos ular takut garam tidak pernah terbukti, karena garam hanya akan menyebabkan iritasi ringan saja pada kulit ular, sama seperti reaksi ketika manusia berenang di laut. Untuk perasaan geli ini saya tidak bisa mendefinisikan secara jelas, karena makna geli yang dimaksud sepertinya berbeda dengan makna geli sesungguhnya dalam bahasa Indonesia. Mungkin maksudnya hampir sama dengan jijik.

Mengatasi Ophidophobia

Ophidophobia tentu saja bisa disembuhkan dengan berbagai cara, secara umum ada tiga cara mengatasi phobia, yaitu dengan terapi dan medis. Tapi disarankan untuk menggunakan



<http://www.sortbycorruptiondate.com/?m=200812>

metode terapi terlebih dahulu, penanganan medis dengan obat-obatan hanya jika diperlukan saja.

Ada beberapa metode terapi yang bisa digunakan untuk mengatasi phobia akan ular ini, yang pertama yang biasa digunakan adalah **Cognitive-behavioral therapy (CBT)**, teknik ini fokus untuk menghentikan pikiran negatif yang muncul secara otomatis yang berhubungan dengan ular, dan menggantikannya dengan pikiran-pikiran yang lebih masuk akal. CBT merupakan gabungan dari dua teknik terapi cognitive dan behavioral. CBT melihat kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman masa kanak-kanak dan remaja. Dengan metode ini kita bisa menggali penyebab munculnya phobia tersebut sehingga kita bisa menggantinya dengan hal yang berkebalikan. Misalnya jika Aji phobia akan ular dikarenakan pengalaman masa kecilnya yang pernah digigit ular berbisa, maka tiap melihat ular dia akan memiliki ketakutan yang berlebihan. Dengan metode CBT, Aji diminta untuk melihat interaksi yang berkebalikan antara ular dan manusia, misalnya melihat ular yang jinak dan bermain dengan manusia, warna ular yang kuning, hijau, atau albino, disini kemampuan kognitifnya akan bekerja untuk memikirkan bahwa tidak semua ular berbisa, dan tidak semua ular akan menggigit dia.

Metode kedua adalah dengan cara **Exposure Therapy**. Teknik ini menggunakan cara mengekspos objek ketakutan penderita phobia. Seorang Ophidophobis, akan terus menerus diajak untuk lebih dekat dengan ular selangkah demi selangkah. Penderita akan diajak untuk melihat ular dari gambarnya terlebih dahulu, menonton film tentang ular, melihat kotak ular dari jauh, sampai nanti bisa berinteraksi dengan ular secara langsung.

Ketiga adalah dengan metode **hypnosis / hypnotherapy**. Metode ini mungkin paling cepat, terapis akan membawa Ophidophobia ke dalam alam bawah sadarnya dan mulai memberikan sugesti sugesti positif tentang ular. Walaupun begitu metode ini pun tidak bisa sekali jadi, setiap orang pasti berbeda hasilnya.

Dengan beberapa metode diatas Ophidophobia bisa diatasi dengan baik. Hanya tinggal niat dan kemauan dari penderita saja yang akan membuatnya menjadi lebih cepat atau lebih lambat.

King Cobra, Si Cerdas

Rudy Rahadian

Ketua Sioux – Lembaga Studi Ular Indonesia periode 2010-2012
Divisi Pendidikan dan Pelatihan Sioux 2009-2010



Gb 1. King Cobra (*Ophiophagus hannah*). Foto: <http://www.hiren.info>

King Cobra (*Ophiophagus hannah*), dikenal sebagai ular berbisa terpanjang di dunia, pernah ditemukan sepanjang kurang lebih 6 meter, dan walaupun ukuran biasanya yang sering kita temui di Indonesia adalah 3-5 meter. King cobra tersebar di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali dan Sulawesi. Mereka biasanya hidup dibanyak sekali habitat, daerah berkapur, rawa, lahan pertanian, hutan pegunungan.

Ular kanibal ini merupakan salah satu ular dengan bisa yang paling mematikan didunia, dapat membunuh gajah dewasa dalam waktu 3 jam saja dan tidak dapat diprediksi

Anggapan King Cobra adalah ular yang sangat agresif dan dapat menyerang kapan saja sebenarnya agak dilebih-lebihkan, karena faktanya King Cobra sebagaimana ular lain, lebih memilih menghindari manusia. Banyak Herpetolog menjuluki King Cobra sebagai ular yang cerdas, karena dalam banyak kasus sebagai hewan peliharaan ular ini dapat membedakan sang pemilik atau bukan. Selain itu King Cobra dapat mengontrol bisa yang dikeluarkan dari kelenjar bisanya, tidak heran makanya beberapa kasus gigitan oleh King Cobra tidak menimbulkan akibat yang fatal. Bahkan, King Cobra bisa saja menggigit manusia tanpa mengeluarkan bisanya, kita mengenalnya dengan istilah *Dry Bite*. King Cobra Betina biasanya akan membuat sarang untuk telurnya, dan inilah satu-satunya ular yang membuat sarang.



Gb 2. Penyebaran King Cobra (*O. hannah*). Foto: <http://animals.nationalgeographic.com/animals/printable/king-cobra.html>

SEMINAR HERPETOLOGI INDONESIA 2011

Meutia Esti Handini

Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fahutan. IPB



Gb 1. Foto bersama para peserta dan panitia Seminar PHI 2011

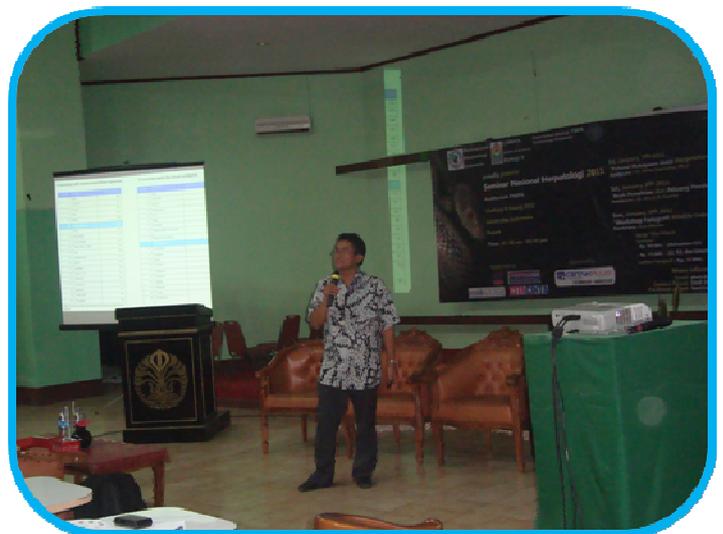
Seminar Herpetologi Indonesia tahun 2011 dilaksanakan oleh Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Bertempat di Auditorium FMIPA UI dan berlangsung selama 3 hari yaitu tanggal 7-9 Januari 2011. Peserta merupakan para peneliti dari beberapa lembaga dan LSM serta mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia seperti UI, IPB, UGM, UNAND, dan UNTAN. Pembicara utama seminar ini adalah Dr. Mirza D. Kusri sebagai Ketua Umum PHI, Prof. Djoko T. Iskandar dari ITB, Dr. Jatna Supriatna dari UI, Hellen Kurniati dari LIPI serta Dr. Arjan Boonman beberapa pemakalah dari kalangan mahasiswa. Selain itu, dalam seminar ini juga diadakan lomba foto, dimana foto-foto yang dilombakan di pasang disekitar ruangan seminar.

Materi yang disajikan dalam seminar kali ini mencakup banyak hal dari dunia

herpetologi. Dimulai dari keanekaragaman jenis herpetofauna di beberapa lokasi di Indonesia (termasuk penemuan jenis baru yang ada di TN Kerinci Seblat), preferensi pakan katak, pengetahuan mengenai morfometri tulang ular, serta mengenai metode akustik untuk mengidentifikasi suara katak, hingga pemanfaatan kotoran *Python reticulatus* dalam mengatasi hama tikus. Hal yang tak kalah menarik adalah penelitian mengenai herpetofauna di kawasan gunung Merapi yang disajikan oleh kelompok mahasiswa dari UGM. Penelitian ini menyajikan

keanekaragaman herpetofauna tahun 2005 sampai 2010 tepatnya sebelum gunung Merapi meletus, serta adanya penelitian kecil mengenai kondisi herpetofauna setelah gunung Merapi meletus. Adanya data ini akan sangat membantu dalam penelitian serta inventarisasi data herpetofauna di kawasan Merapi di masa mendatang. Karena hal ini pulalah, Kelompok presenter dari Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada dinyatakan sebagai pemakalah terbaik yang secara konsisten menyajikan perkembangan penelitian mereka.

Seminar herpetologi akan dilaksanakan lagi 2 tahun mendatang (2013). Di akhir kegiatan, ketua PHI "menantang" para peserta dari berbagai lembaga untuk menjadi tuan rumah untuk seminar mendatang. Diharapkan pertemuan rutin dapat menjadi wadah bertukar pikiran antar sesama pencinta herpetofauna juga mengembangkan dunia penelitian dan konservasi herpetofauna di Indonesia. Sampai jumpa dua tahun mendatang!



Gb 2. Presentasi Dr. Jatna Supriatna dari UI

Belajar Fotografi dengan Riza Marlon

Foto dan Teks oleh M. Farikhin Yanuarefa

Mahasiswa Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fahutan. IPB

Hari Minggu, 9 Januari 2011 saya mengikuti workshop fotografi yang merupakan kegiatan terakhir dari rangkaian acara Seminar Nasional Perhimpunan Herpetologi Indonesia yang dilaksanakan di FMIPA Universitas Indonesia yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Herpetologi Indonesia dan Kelompok Studi Hidupan Liar COMATA. Kegiatan ini menghadirkan Riza Marlon sebagai narasumber utama. Riza Marlon tentu tak asing lagi bagi pehobi fotografi. Tetapi bagi saya nama ini nampak asing karena saya bukan kalangan yang berkecimpung di dunia fotografi. Riza Marlon merupakan fotografer satwaliar yang sudah banyak menghabiskan waktunya untuk berkarya mengabadikan beragam satwaliar di dalam hutan belantara. Dia sudah menekuni fotografer *wildlife* sejak tahun 1990.

Pemberian materi oleh Riza Marlon terdiri dari tiga sesi. Pada pukul 09.00 acara dimulai dan pada sesi pertama ini Riza Marlon memaparkan materi yang berjudul "Wildlife Photography di Indonesia" Pada sesi ini Riza Marlon banyak berbagi cerita tentang pengalamannya sebagai fotografer *wildlife* serta memperlihatkan foto-foto karyanya yang pernah diambarnya (Gb 1). Riza juga bercerita bahwa saat ini di Indonesia jarang sekali fotografer asal negeri ini yang mau menekuni dunia fotografi *wildlife*. Itu dikarenakan kehidupan liar di alam bebas memang sangat minim akan fasilitas yang mumpuni bagi seorang



Gb 1. Riza Marlon sedang memberikan materi fotografi



Gb. 2. Praktek foto langsung yang dipandu Riza Marlon

fotografer. Tidak ada hotel, tidak ada MCK, rawan akan penyakit dan lain-lain.

Pada pukul 10.00 WIB sesi kedua yang paling saya tunggu-tunggu dimulai. Pada sesi ini materi tentang "Teknik Dasar Fotografi". Riza memaparkan berbagai macam dasar fotografi mulai dari aturan dalam fotografi, macam-macam lensa, kegunaan berbagai macam fitur yang ada di kamera dan teknik dalam pengambilan foto di alam. Menurutnya dalam mendapatkan foto yang bagus tidak mutlak harus mempunyai peralatan yang bagus dan mahal, tetapi tergantung kemampuan fotografi yang baik, selain itu juga diperlukan momen yang tepat dalam pengambilan gambarnya.

Pada sesi ketiga, materi ketiga yaitu tentang "Fotografi Herpetofauna" Riza banyak memperlihatkan foto-foto herpetofauna hasil karyanya. Dalam sesi ini banyak yang bertanya karena mayoritas peserta yang datang merupakan pecinta herpetofauna. Setelah sesi ini selesai, dilanjutkan dengan praktek foto langsung yang dilakukan di luar ruangan (Gambar 2). Obyek foto yang digunakan yaitu herpetofauna yang disediakan oleh panitia workshop yang diperoleh dari lingkungan sekitar kampus Universitas Indonesia. Pada sesi ini saya tidak mau ketinggalan untuk mengikutinya. Meski hanya bermodal

kamera saku, saya mencoba mengambil gambar herpetofauna yang disediakan oleh panitia.

Setelah ketiga sesi selesai, acara dilanjutkan dengan penilaian foto-foto yang mengikuti lomba fotografi. Penilaian dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan seperti komposisi foto, ketajaman foto, jenis prioritas dan momen yang bagus. Dari banyak foto yang dinilai, foto terbaik dimenangkan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan foto *Kaloula baleata* di air yang sedang melakukan vokalisasi/ *calling* sehingga terlihat kantung suaranya sangat besar.

Dalam acara ini, Riza juga menjual sebuah buku hasil karyanya yang berjudul "Living Treasure of Indonesia." Sebuah buku yang menampilkan beragam foto-foto satwaliar. Menurutnya, Indonesia adalah negara yang menempati urutan kedua di dunia dalam kekayaan keanekaragaman hayatinya atau *mega biodiversity*. Begitu banyak satwaliar unik dan langka yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia yang layak untuk dipaparkan kepada masyarakat Indonesia, bahkan kepada dunia.

ABSTRAK SEMINAR PERHIMPUNAN HERPETOLOGI INDONESIA

DEPARTEMEN BIOLOGI, UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK, 7-8 Januari 2011

Keterangan: kecuali untuk plenary, nama yang dibalkan adalah presenter dari makalah tersebut.

Plenary I

Djoko Iskandar (SITH, ITB)

Progress In Herpetofauna Studi In Sumatra

Presentasi menengahkan kemajuan penelitian herpetofauna di Sumatra dengan penekanan pada beberapa spesies antara lain *Cyrtodactylus agamensis*. Deskripsi *C. agamensis* oleh Bleeker (1860) berdasarkan specimen dari Lembah Agam. Penelitian terkini menunjukkan sedikitnya 10 bentuk berbeda dimana specimen yang diperoleh dari Sumatra tidak ada satupun yang sesuai dengan *C. agamensis*. Diperkirakan ada sekitar 24 jenis *Cyrtodactylus* di Sumatra namun hanya 4 jenis yang dikenal. Selain itu presentasi juga menjelaskan beberapa jenis katak yang secara taksonomi harus di-revisi seperti *Rana crassiovis* dan *R. kampeni* yang seharusnya adalah *Amolops*.

Plenary II

Mirza D. Kusri (Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB)

Konservasi Herpetofauna Dan Jaringan Herpetologis Indonesia

Konservasi hidupan liar merupakan salah satu isu pokok dalam mempertahankan tingginya keanekaragaman jenis di Indonesia. Selama ini konservasi satwa liar di Indonesia menggunakan konsep *focal species* yang cenderung menitik beratkan pada jenis-jenis vertebrata yang karismatik, memiliki wilayah jelajah yang relatif luas dan umumnya merupakan predator puncak. Tidak heran, jenis-jenis amfibi dan reptil, kecuali jenis-jenis reptil besar tertentu seperti komodo, terabaikan dalam penelitian dan usaha konservasi di Indonesia. Seiring waktu, penelitian mengenai herpetofauna di Indonesia oleh peneliti lokal mulai meningkat. Diperbagai kegiatan penelitian, survei mengenai satwa liar tidak hanya terpusat pada keanekaragaman jenis mamalia dan burung tapi mulai memasukkan aspek keanekaragaman jenis herpetofauna. Jaringan komunikasi peneliti dan pecinta Herpetofauna di Indonesia kini telah tersedia antara lain dilakukan melalui forum mailinglist dan penerbitan Warta Herpetofauna. Namun demikian dirasakan perlu untuk meluaskan jaringan komunikasi melalui cara-cara komunikasi terkini seperti melalui jaringan sosial untuk menjangkau para pemerhati dan pecinta herpetofauna *non-tradisional* seperti para pecinta hewan peliharaan amfibi dan reptil, dokter hewan ataupun pedagang herpetofauna liar. Hal ini akan memastikan adanya dukungan masyarakat terhadap upaya konservasi herpetofauna lebih luas di Indonesia.

Plenary III

Dr. Jatna Supriatna (Departemen Biologi, UI)

Potensi Keanekaragaman dan Status Konservasi Herpetofauna Indonesia

Presentasi menengahkan potensi keanekaragaman dan status konservasi herpetofauna di Indonesia dengan memberikan contoh kekayaan jenis herpetofauna di Papua yang sangat beragam. Kondisi alam yang sebagian besar belum dijamah manusia mengakibatkan banyaknya jenis baru yang dideskripsikan sehingga sebenarnya kekayaan jenis herpetofauna di Indonesia yang diketahui saat ini lebih rendah daripada kondisi sebenarnya. Presentasi juga menengahkan masalah yang dihadapi dalam konservasi keanekaragaman herpetofauna antara lain perubahan iklim global dan perubahan habitat.

Plenary IV

Hellen Kurniati (MZB)

Penemuan Jenis dan Sebaran Baru Amfibi di Sumatra

Plenary V

Dr. Arjan Boonman

Bio-akustik kodok

Presentasi menengahkan bioakustik kodok. Diperkirakan binatang liar bersuara mulai 400 juta tahun yang lalu di laut. Pada jaman Jura serangga mendominasi konser alam, lalu pada akhir zaman Cretaceous kodok juga ikut konser bersama serangga dan kemungkinan besar Dinosaurius ikut dalam konser itu. Penelitian bioakustik dilakukan untuk: 1) mengetahui lebih jauh tentang evolusi, 2) mendapatkan metode survey riset populasi dan 3) manusia belajar tentang inovasi teknologi. Presentasi juga menengahkan eksplorasi bioakustik yang dilakukan penulis selama di Indonesia. Di dalam satu habitat sering ada komunikasi dekat dan jauh pada waktu yang sama, tetapi maksud signal berbeda. Menurut Arjan, masih banyak jenis-jenis kodok Indonesia yang harus direkam dan dipelajari suaranya. Banyak jenis kodok di Indonesia yang memiliki suara khas dan menarik untuk dipelajari.

Presentasi 1

Ningsih WD (Fakultas Kehutanan IPB), Kusri MD, & Kartono AP

Struktur Komunitas Berudu Anura Di Sungai Cibeureum Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat

Adanya penggunaan berbagai tipe habitat oleh berudu Anura dapat mempengaruhi struktur komunitasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur: a) komposisi dan keanekaragaman jenis berudu Anura pada berbagai karakteristik mikrohabitat, b) hubungan struktur komunitas berudu Anura dengan karakteristik mikrohabitat, c) perbedaan kelas umur berudu Anura yang ditemukan pada dua musim yang berbeda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2008, Juli-November 2009 di Sungai Cibeureum, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP), Jawa Barat. Sampling kuantitatif larva amfibi dilakukan pada *transek* sepanjang 224 m. Tipe mikrohabitat dari seluruh plot dapat dikelompokkan menjadi sungai arus deras (*torrents*), sungai arus sedang (*riffles*) dan daerah sungai berkerikil (*shingle areas*). Berudu hanya ditemukan pada mikrohabitat sungai arus sedang dan daerah sungai berkerikil. Terdapat empat jenis berudu yang ditemukan yaitu *Megophrys montana*, *Leptophryne cruentata*, *Rhacophorus margaritifer*, dan *Huia masonii*. Jenis yang paling banyak ditemukan yaitu *L. cruentata* sebesar 37,13%. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa variabel mikrohabitat yang diuji tidak secara nyata mempengaruhi keberadaan berudu *M. montana* dan *R. margaritifer* sedangkan variabel mikrohabitat, dalam hal ini tipe arus sungai, secara nyata mempengaruhi keberadaan berudu *L. cruentata*. Baik pada musim penghujan dan kemarau berudu didominasi oleh kisaran tahap pertumbuhan Gosner 24-28 (belum terlihat kaki) yang menunjukkan bahwa katak di sungai Cibeureum bereproduksi sepanjang tahun.

Presentasi 2

Rahmania M, **Susanti FN**, Yahdi DIP, Adiputera, R, Fitriani F, Kresna KE

Keanekaragaman Herpetofauna Di Lahan Gambut Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah Wahyuni, R.S., (Kelompok Pemerhati Herpetofauna Himakova DKSHE)

Kegiatan eksplorasi keanekaragaman herpetofauna di TN Sebangau berlangsung dari tanggal 7-14 Agustus 2010 yang terbagi atas tiga lokasi yaitu Resort Sebangau Hulu (Sungai Koran), resort Hambaring dan resort Sanitra Sebangau Indah (SSI). Kondisi umum TN Sebangau adalah berupa lahan gambut dengan tipe hutan sekunder di beberapa bagian kawasannya. Pengambilan data dilakukan dengan metode *Visual Encounter Survey* (VES) dikombinasikan dengan *Time Search*. Data yang diperoleh dari pengamatan di tiga resort adalah 18 jenis amfibi dari 3 famili dengan total 74 individu dengan komposisi Rhacophoridae (2 jenis), Ranidae (10 jenis) dan Bufonidae (6 jenis). Sedangkan untuk jenis reptile ditemukan 19 jenis reptil dari 7 famili dengan total 52 individu dengan komposisi Colubridae (9 jenis), Gekkonidae (3 jenis), Scincidae (2 jenis), Varanidae (1 jenis), Pythonidae (1 jenis), Lacertidae (1 jenis) dan Geomydinae (1 jenis). Jenis amfibi yang paling banyak ditemukan adalah *Occidozyga laevis* dengan kelimpahan 18,92% dan *Pseudobufo subasper* dengan kelimpahan 14,86%. Sedangkan untuk jenis reptil yang paling banyak ditemukan adalah *Psammodynastes pictus* dengan kelimpahan sebesar 19,23% dan *Eutrophis multifasciata* dengan kelimpahan sebesar 17,31%. Nilai keanekaragaman shanon-wiener untuk herpetofauna adalah sebesar 2,5 yang termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai pemerataan sebesar 0,87.

Presentasi 3

Tajalli A. (Dep KSHE Fakultas Kehutanan IPB), Kusri MD, Kartono AP

Studi Keanekaragaman Jenis Reptil Di Kawasan Lindung Sungai Lesan, Kalimantan Timur

Penelitian dilakukan di kawasan lindung Muara Lesan Kalimantan Timur pada bulan Juli sampai Agustus 2010. Pengambilan data dilakukan dengan metode *Visual Encounter Survey* (VES) dikombinasikan dengan *Time Search* dan *Line Transect* pada tiga lokasi dengan dua tipe jalur yaitu akuatik dan terestrial dengan dua kali pengulangan. Jumlah reptil yang ditemukan pada lokasi penelitian yaitu 31 jenis dengan komposisi jenis tiap lokasi berbeda yaitu 9 pada Anak Sungai Lejak, 13 pada lokasi Sungai Lejak, dan 17 pada lokasi Sungai Lesan. Keseluruhan jenis terdiri dari dua ordo yaitu Squamata dan Testudinata yang terbagi dalam sembilan famili yaitu Phytionidae, Varanidae, Crotalidae, Geomydidae, Trionychidae (1 jenis), Scincidae (5 jenis), Geckonidae (6 jenis), Agamidae (7 jenis) dan Colubridae (8 jenis). Penelitian ini mencatat 27 jenis di dalam dan 16 jenis di luar jalur pengamatan dengan lima jenis reptil yang dapat ditemukan di ketiga lokasi pengamatan yaitu *Eutrophis multifasciata*, *Eutrophis rudis*, *Sphenomorphus haasii*, *Cyrtodactylus malayanus*, dan *Gonocephalus borneensis*. Genus dengan penyebaran terluas adalah *Eutrophis* karena ditemukan baik di dalam dan di luar jalur serta dapat ditemukan pada enam dari tujuh jalur yang dibuat. Terdapat dua jenis yang termasuk dalam kategori rawan (*vulnerable*), IUCN dan appendix II CITES yaitu *Notochelys platynota* dan *Amyda cartilaginea*.

Presentasi 4

Stephen D (Dep KSHE Fakultas Kehutanan IPB); Kusri MD; Mardiasuti A

Studi Perdagangan Reptilia Sebagai Binatang Peliharaan Di Pasar Tradisional Di Dki Jakarta

DKI Jakarta merupakan pusat perekonomian negara juga tidak menutup kemungkinan menjadi pusat perdagangan reptilia di Indonesia. Maraknya pemanfaatan reptilia sebagai hewan peliharaan bukan tidak mungkin mengganggu keberadaannya di alam, sementara data mengenai peredaran perdagangan reptilia di Jakarta sangat terbatas. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2010, dikhususkan pada pasar-pasar tradisional di Jakarta seperti pasar Pramuka, Kartini, Sumenep, Barito dan Kemuning. Data yang diambil berupa nama jenis, harga dan foto dengan wawancara langsung kepada penjual. Berdasarkan pengamatan dijumpai 52 jenis reptilia yang terdiri dari 26 jenis lokal dan 25 jenis asing. Jenis-jenis yang dijual terdiri dari 25 jenis dari Ordo Squamata (15 jenis lokal dan 10 eksotik) dan 26 jenis dari Ordo Testudinata (11 jenis lokal dan 15 eksotik), tidak dijumpai Ordo Rhynchocephalia dan Crocodylia. Dalam survei juga dijumpai 6 dari 31 jenis reptilia yang dilindungi oleh PP no 7 tahun 1999, 2 jenis reptilia masuk dalam kategori Appendix 1 (biuku dan sanca bodo) dan 2 jenis masuk kategori *Critical endangered* dalam daftar merah IUCN (biuku dan *galbinipron*). Harga yang ditawarkan beragam mulai dari Rp 15.000- Rp 4.500.000 per ekor. Kondisi ini sangat memprihatinkan dikarenakan sebagian besar reptilia langsung diambil dari alam, oleh karena itu dibutuhkan pengawasan lebih besar terhadap perdagangan reptilia.

Makalah 6

Simpson BK & Mediyansyah (Fauna & Flora International – Indonesia Programme, Putussibau office, West Kalimantan, Indonesia)

Survei Awal Buaya Sinyulong *Tomistoma schlegelii* Müller, 1838 Di Areal Danau Siawan-Belida Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, Indonesia

Survei awal Buaya Sinyulong telah dilakukan di areal Danau Siawan-Belida Kapuas Hulu Kalimantan Barat, dengan metode wawancara dan *spotlight* survei. Kegiatan ini bertujuan untuk mendata keberadaan, status dan ancaman terhadap Buaya Sinyulong. Ditemukan 2 anakan (*hatchling*) dan 1 remaja (*juvenile*) *Tomistoma schlegelii* yang statusnya terancam dan kemungkinan memiliki tingkat kepadatan yang rendah. Ditemukannya individu buaya, mengindikasikan bahwa areal Danau Siawan-Belida masih dijadikan tempat bersarang sehingga areal tersebut penting bagi konservasi Buaya Sinyulong. Selama kegiatan survei telah teridentifikasi sejumlah ancaman (berpotensi sebagai ancaman). *Fauna & Flora International (FFI)-Indonesia Programme* berkomitmen untuk melakukan studi lanjutan untuk lebih memahami status, ancaman dan perlindungan dalam upaya konservasi lebih lanjut.

Makalah 7

Tirtayasa R, Septian R. (Kelompok Pemerhati Herpetofauna Himakova- Fakultas Kehutanan IPB)
Eksplorasi Herpetofauna Di Pegunungan Schwaner Tbbbr Kalimantan Barat

Kegiatan eksplorasi herpetofauna di pegunungan Schwaner dilakukan pada tanggal 7–11 Agustus 2010 pada 5 titik lokasi, yaitu areal sekitar Delta Sungai Bemban (7 Agustus 2010), Jalan menuju Muara Sungai Sange (8 Agustus 2010), Air Panas Sepan Apoy (9 Agustus 2010), Muara Sungai Sange (10 Agustus 2010) dan jalan menuju Air Panas Sepan Apoy (11 Agustus 2010). Ada 2 karakteristik tipe habitat reptil dan amfibi, yaitu habitat akuatik (perairan) dan terestrial (daratan). Pengamatan yang dilakukan di Pegunungan Schwaner secara keseluruhan menemukan 32 jenis herpetofauna yang terdiri dari 18 jenis amfibi dari 4 famili dan 9 jenis reptil dari 6 famili. Jumlah jenis amfibi dari masing-masing famili antara lain famili bufonidae (2 jenis), megophryidae (3 jenis), ranidae (10 jenis) dan rhacophoridae (3 jenis). Sedangkan jumlah jenis reptil dari masing-masing famili agamidae (2 jenis), scincidae (2 jenis), colubridae (1 jenis), Gekkonidae (2 jenis), trionychidae (1 jenis) dan Viperidae (1 jenis). Jenis amfibi yang paling banyak ditemukan adalah *Limnonectes ibanorum* dengan nilai kelimpahan 18,18% sedangkan untuk jenis reptil yang paling melimpah adalah jenis *Bronchocela cristatella* dengan nilai kelimpahan 21,42%. Nilai indeks keanekaragaman shanon-wiener untuk herpetofauna di lima titik lokasi berada diantara 1-3 yang termasuk kedalam kategori sedang.

Presentasi 8

Reza F, Pratama T (Universitas Andalas)

Inventarisasi Jenis – Jenis Ular Di Kampus Universitas Andalas Limau Manih

Kampus Universitas Andalas Limau Manih termasuk HPPB (Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi). Sejauh ini belum ada informasi mengenai keanekaragaman jenis ular di Kampus UNAND Limau Manih termasuk di HPPB tersebut. Informasi tersebut sangat diperlukan dalam upaya pelestariannya dan penanganan kasus gigitan ular. Pada kasus gigitan ular informasi tentang jenis ular (spesies) dan jenis racun sangat dibutuhkan untuk menentukan langkah awal pertolongan di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dapat menjadi acuan pelestarian herpetofauna khususnya ular dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk lebih mempertimbangkan upaya konservasi yang lebih baik. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2009 sampai dengan Maret 2010 di kawasan kampus UNAND Limau Manis Padang, Sumatera Barat. Specimen yang dikoleksi dari lapangan diidentifikasi di Museum Zoologi Universitas Andalas. Penelitian ini dilakukan dengan metode transek sejauh satu kilometer. Dari penelitian ini dicatat 20 jenis ular yang terdapat di Kampus UNAND, di antaranya terdapat 3 jenis species berbisa, yaitu *Maticora bivirgata flaviceps* (Cantor, 1839), *Naja Sumatrana* Müller, 1887 dan *Tropidolaemus wagleri* Wagler, 1830.

Presentasi 9

Susanto ID (Dep KSHE Fakultas Kehutanan IPB), Kusri MD, Rinaldi D

Penggunaan Metode *Spool Track* Dalam Menelaah Pola Pergerakan Harian Katak Bertanduk (*Megophrys montana*) Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat

Penelitian mengenai pergerakan amfibi, termasuk tentang pilihan metode yang sesuai, telah banyak dilakukan di luar negeri, tetapi di Indonesia sedikit dilakukan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan bahan spool track yang sesuai dengan bobot tubuh katak bertanduk *Megophrys montana* dan pola pergerakan dan penggunaan mikrohabitatnya. Penelitian ini dilakukan di Jalur Ciwalen dan Cibereum, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) pada bulan Desember 2008 sebagai kegiatan pendahuluan dan dilanjutkan bulan Mei sampai bulan Nopember 2009. Empat macam spool dicobakan kepada katak dan pergerakan katak diamati setiap tiga jam selama 72 jam. Dampak pemakaian spool terlihat dari penurunan berat tubuh katak pada alat yang memiliki berat lebih dari 10% bobot badan, selain itu adanya iritasi kulit di daerah pinggang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa katak betina cenderung bergerak lebih jauh dibandingkan dengan katak jantan. Sebagian besar katak jantan dan katak betina memiliki aktivitas yang sama pada siang hari yaitu tidur di tempat yang terlindung dari matahari seperti di bawah serasah, di bawah batu, di bawah log kayu dan di lubang akar pohon agar kelembaban tubuhnya tetap terjaga. Pada siang dan malam hari, *M. montana* paling banyak menggunakan substrat serasah basah sebagai mikrohabitatnya. Oleh karena itu tumbuhan sebagai penghasil serasah perlu dipertahankan keberadaannya.

Presentasi 10

Farikhin YF (Dep KSHE Fakultas Kehutanan IPB), Kusrini MD, Prasetyo LB.

Pengaruh Daerah Peralihan Terhadap Distribusi Herpetofauna Di Kawasan Tambling Wildlife Nature Conservation, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC) merupakan bagian dari Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan komposisi dan keanekaragaman serta distribusi jenis herpetofauna antar daerah peralihan dan daerah inti di TWNC. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2009-Januari 2010 dengan metode *Visual Encounter Survey (VES)* pada transek di hutan pantai, hutan dataran rendah, kebun, daerah peralihan antara hutan pantai dan hutan dataran rendah serta daerah peralihan antara kebun dan hutan dataran rendah. Jumlah herpetofauna yang ditemukan sebanyak 19 jenis amfibi dan 33 jenis reptil. Perbedaan tipe habitat tidak berpengaruh terhadap nilai keanekaragaman jenis herpetofauna akan tetapi mempengaruhi jumlah individu per jenis. Amfibi banyak dijumpai di hutan dataran rendah sementara reptil dijumpai terbanyak di habitat hutan pantai. Distribusi spasial pada amfibi cenderung mengelompok pada daerah hutan dataran rendah yang memiliki beragam mikro habitat, dekat dengan sumber air tawar dan terlindung dari kekeringan. Sedangkan distribusi reptil cenderung acak karena mempunyai mobilitas yang lebih tinggi daripada amfibi. Dengan sedikitnya herpetofauna yang ditemukan pada daerah peralihan dibandingkan dengan daerah inti maka efek tepi memberikan pengaruh negatif bagi distribusi herpetofauna terutama pada daerah yang terfragmentasi.

Presentasi 11

Rahman LN (Dep KSHE Fakultas Kehutanan IPB), Kusrini MD dan Haneda NF

Preferensi Pakan Katak Pohon Jawa *Rhacophorus margaritifer* (Schlegel 1837) Di Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango Dan Kebun Raya Cibodas

Keterbatasan data ekologi, populasi dan biologi *Rhacophorus margaritifer* menyebabkan manajemen habitat dan populasi spesies ini tidak dapat dilakukan dengan baik. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam rangka konservasi spesies yang bertujuan untuk mengetahui preferensi pakan, jenis pakan, ketersediaan pakan dan relung *R. margaritifer*. Pengambilan data dilakukan di tiga lokasi yaitu Cibereum, Ciwalen dan Kebun Raya Cibodas. Pengumpulan sampel sebanyak 73 individu katak (65 jantan, 8 betina). Data pakan dilakukan dengan menggunakan metode *Stomach Flushing*. Data ketersediaan pakan dikumpulkan dengan melakukan survei serangga pada plot berukuran 10 m x 1 m dengan menggunakan perangkap cahaya dan penangkapan langsung dengan tangan. *Rhacophorus margaritifer* paling banyak memangsa Insekta ordo Orthoptera (23,08%). Jantan *R. margaritifer* memanfaatkan 10 ordo pakan sedangkan betina hanya memanfaatkan 3 ordo pakan. Hasil survei serangga memperlihatkan bahwa Orthoptera merupakan ordo serangga yang paling dominan ditemukan di lokasi. *Rhacophorus margaritifer* merupakan satwa oportunistis dengan nilai τ sebesar 0,934.

Presentasi 12

Hypananda W (Dep KSHE Fakultas Kehutanan IPB), Kusrini MD, Rinaldi D.

Perilaku Kawin Katak Pohon Jawa *Rhacophorus margaritifer* (Schlegel 1837) Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat

Rhacophorus margaritifer merupakan jenis katak endemik Jawa yang umum dijumpai di dataran tinggi bervegetasi. Penelitian memiliki tujuan mengetahui perilaku kawin *R. margaritifer* yang meliputi pemilihan waktu dan tempat berbiak, serta deskripsi sistematika perilaku berbiak mulai dari pra-kawin sampai dengan paska kawin termasuk hal-hal yang mengganggu proses kawin. Penelitian dilakukan di Cibereum, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dari bulan November 2008 sampai November 2009. Metode pengamatan dilakukan secara manual dengan mencari katak yang melakukan aktivitas kawin, dan mencatat setiap perilaku selama proses kawin. Terdapat 19 pasangan *amplexus* yang dapat diamati dan terjadi pada pukul 18.30 sampai 02.35. Pengamatan terhadap pasangan yang melakukan *amplexus*, terlihat ukuran betina yang siap kawin memiliki berat antara 14,5 – 23,75 gram, sementara jantan berat antara 3,25 – 5,5 gram. Faktor yang mempengaruhi perilaku kawin *R. margaritifer* adalah suhu udara, curah hujan, kelembapan, jumlah dan tipe suara. Tipe peletakan sarang terbagi menjadi dua tipe yaitu: peletakan sarang pada tumbuhan, dan tipe peletakan sarang di celah bebatuan. Urutan perkembangbiakan katak pohon Jawa dimulai dari panggilan suara jantan, visual jantan dan betina, *amplexus*, pembuatan sarang, dan penutupan sarang. Periode perkembangbiakan *R. margaritifer* terjadi sepanjang tahun dengan puncak pada bulan November.

Presentasi 13

Abdiansyah R. (Dep KSHE Fakultas Kehutanan IPB), KusriniMD , Kartono AP.

Studi Keanekaragaman Amfibi Di Kawasan Hutan Lindung Sungai Lesan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur

Penelitian mengenai keanekaragaman jenis amfibi dilakukan dari bulan Juli-Agustus 2010 di Kawasan Hutan Lindung Sungai Lesan Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Pengambilan data dilakukan pada tiga plot pengamatan yaitu Anak Sungai Lejak, Sungai Lejak dan Sungai Lesan. Metode yang digunakan adalah *Visual Encounter Survey* (VES). Data yang diambil meliputi jenis, jumlah individu tiap jenis, ukuran *snout-vent length* yaitu panjang tubuh dari moncong hingga kloaka, jenis kelamin, waktu saat ditemukan, perilaku dan posisi satwa di lingkungan habitatnya. Berdasarkan pengamatan dijumpai 31 jenis amfibi dari 5 famili yaitu Bufonidae (5 jenis), Megophryidae (4 jenis), Microhylidae (3 jenis), Ranidae (11 jenis), dan Rhacophoridae (8 jenis). Dari total 207 individu yang ditemukan yang terdiri dari 31 jenis, famili Ranidae memiliki jumlah individu terbanyak (75,36%) dan jumlah individu yang paling sedikit ditemukan famili Microhylidae (1,44%). Nilai Kelimpahan Jenis (H') yang tertinggi terdapat pada plot pengamatan Sungai Lesan dengan nilai 2.29 sedangkan nilai H' terendah pada plot pengamatan Anak Sungai Lejak dengan nilai 1.63. Nilai kemerataan jenis (E) tertinggi terdapat pada plot pengamatan Sungai Lesan dengan nilai 0.86 sedangkan yang terendah pada plot pengamatan Sungai Lejak dengan nilai 0.68.

Presentasi 14

Kusrini MD, Susanto D , **Firdaus A** (Perhimpunan Herpetologi Indonesia)

Survey Of Amphibians And Reptiles In Gunung Ungaran, Semarang, Central Java: Searching For The Lost Amphibian *Philautus jacobsoni* (Van Kampen, 1912)

Java is the most populated island in Indonesia, however its natural area still harbors more than 35 species of frogs, in which six of them are the tree frogs. One of the species currently “missing” in Java is the *Philautus jacobsoni*. This species has not been collected since its description in 1912 and awaits the rediscovery. We conduct survey in Mount Ungaran, with the main purpose of finding the missing *Philautus jacobsoni*. Searches are conducted for three weeks, using standard methods. Since no specimens available in Indonesia, identification will rely on morphological characteristic, comparison of call, and genetic analysis. Mount Ungaran, the original site of *P. jacobsoni* is not protected. If the finding of *P. jacobsoni* is successful it will open a possibility of proposing restricted use area in this Mountain from human disturbances.

Presentasi 15

Gillespie GR, Howard S, Stroud J, **Ul-Hasanah AU** (Operation Wallace), Scroggie M, Lardner B

Hubungan antara Herpetofauna dengan Struktur Hutan dan Gangguan Habitat di Sulawesi: Studi Kasus di Buton, Sulawesi Tenggara

Kerusakan hutan terus terjadi, sehingga kegiatan konservasi juga perlu memperhatikan konservasi di habitat yang terganggu atau sekunder. Penelitian ini merupakan studi jangka panjang yang melihat keanekaragaman dan hubungan antara jenis herpetofauna dengan habitatnya, khususnya jenis-jenis terrestrial. Studi dilakukan di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara, meliputi kawasan suaka alam dan hutan produksi setiap bulan Juni sampai Agustus dari tahun 2001 sampai 2010. Metode yang digunakan adalah *pitfall trap* dan sensus diurnal dan nocturnal. Dijumpai 36 jenis reptil dan 10 jenis katak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan dan komposisi jenis herpetofauna dipengaruhi struktur habitat yang merupakan variasi alami struktur hutan; herpetofauna dapat beradaptasi dengan gangguan terbatas, seperti pemanenan hasil hutan oleh masyarakat; dan pengurangan kekayaan jenis besar-besaran terjadi dengan perubahan hutan yang besar-besaran. Hutan yang sudah terganggu masih memiliki keanekaragaman herpetofauna yang tinggi, sehingga tindakan konservasi perlu mempertimbangkan keseimbangan pemanfaatan hutan secara terbatas, seperti yang dilakukan masyarakat sekitar hutan.

Presentasi 16

Ginting S (PT. Hetts Biolestari, Sumatera Utara)

Pemanfaatan Sanca Kembang (*Python reticulatus*) Sebagai Penghasil Protozoa Parasit (*Sarcocystis singaporensis*) Dalam Pembuatan Rodentisida Biologis

Protozoa parasit, *Sarcocystis singaporensis* diketahui sebagai agensia pengendalian biologis yang spesifik terhadap hama tikus dari genus *Rattus* dan *Bandicota*. PT. Hetts Biolestari di Sumatera Utara, memperbanyak parasit *S. singaporensis* dengan menggunakan ular sanca kembang *Python reticulatus* sebagai inang defenitif dan tikus laboratorium sebagai inang intermediate. Perbanyak parasit dimulai dengan melakukan infeksi buatan pada tikus laboratorium dengan menggunakan dosis rendah (2.000 – 3.000 sporocyst *S. singaporensis*) yang diperoleh dari kotoran *P. reticulatus* yang berasal dari tangkapan liar. Tikus yang telah terinfeksi positif tersebut selanjutnya dijadikan sebagai pakan ular *P. reticulatus* di tempat penangkaran. Kotoran yang dihasilkan oleh ular yang ditangkarkan tersebut selanjutnya dikumpulkan untuk diekstrak di laboratorium. Hasil ekstraksi menunjukkan bahwa kotoran ular tersebut mengandung sporocyst *S. singaporensis* dalam jumlah yang besar yang menunjukkan bahwa *S. singaporensis* berkembang biak dengan pesat di dalam tubuh ular *P. reticulatus*. Bioassay pada beberapa spesies tikus liar menunjukkan bahwa rata-rata letal dosis yang diperlukan untuk membunuh seekor tikus adalah 200.000 sporocyst. Hal ini menyimpulkan bahwa ular *P. reticulatus* dapat dimanfaatkan untuk memperbanyak parasit *S. singaporensis* dalam pembuatan racun tikus biologis. Oleh karena itu, konservasi ular *P. reticulatus* dan penelitian lanjutan dalam pengembangan teknik perbanyak *S. singaporensis* yang efisien dengan menggunakan ular *P. reticulatus* masih sangat diperlukan.

Presentasi 18

Suryaningtyas IT (Fak. Biologi UGM) Rohmah Z

Struktur Vertebrae Pada Ular *Constrictor* dan *Nonconstrictor* (*Vertebrae Structure Of Constrictor And Nonconstrictor Snake*)

Ular yang bertipe gigi *aglypha* tidak menggunakan bisa untuk melumpuhkan mangsanya. Beberapa ular melumpuhkan mangsanya dengan melilit, dan beberapa hanya menggunakan kekuatan otot rahangnya. *Vertebrae* merupakan bagian dari sistem rangka aksial yang berperan penting dalam pergerakan ular. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan struktur *vertebrae* pada ular *constrictor* dan *nonconstrictor*. Pada penelitian ini digunakan ular terawang (*Coelognathus radiata*) sebagai wakil dari ular *nonconstrictor*, dan ular sanca (*Python reticulatus*) dari ular *constrictor*, yang telah mencapai ukuran dan panjang dewasanya. Spesimen dibersihkan kulit dan ototnya untuk diamati *vertebrae*nya, masing-masing dengan tiga kali pengulangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada struktur *vertebrae* kedua ular tersebut. Dengan panjang yang sama pada kedua ular tersebut, ular terawang memiliki *vertebrae* dengan jumlah yang sedikit namun dengan ukuran *centrum* yang panjang. Struktur *vertebrae*nya sesuai untuk melakukan gerakan ke arah *lateral* dengan kecepatan tinggi, namun lemah untuk melakukan gerakan melilit. Ular sanca memiliki *vertebrae* dengan jumlah yang banyak, namun dengan *centrum* yang pendek, sehingga memiliki banyak persendian untuk memperbesar keleluasaan gerak dan kekuatan otot dalam melakukan gerakan melilit. Ukuran *centrum*, pertautan antara *condylus* dan *cotylus*, dan struktur *processus* pada *vertebrae* sangat mempengaruhi gerakan konstiksi pada ular. *Vertebrae* pada ular *constrictor* memiliki struktur khas yang berbeda dengan *vertebrae* ular *nonconstrictor* sebagai akibat dari adaptasi perilaku.

Some unvenomous snakes kill their prey by constricting it, and some only use their jaws strength. Vertebrae is a part of axial skeleton system which play important role in snake movement. This research was aimed to observe and study the vertebrae structure of constrictor and nonconstrictor snake. This research used radiated ratsnake (Coelognathus radiata) as representative of nonconstrictor snake and python (Python reticulatus) as representative of constrictor snake which have reach their adult length and size. The skin and muscle was removed to make the vertebrae easier to observe. This research use three repetitions. The result of this research indicates that there are some differences between these snakes. In the same size, radiated ratsnake has less vertebrae with long size centrum. Its structure supports high speed lateral movement, but weak in constricting. Python has more numerous vertebrae, but shorter in size, so it has more joint to increase the flexibility and strength in constricting. Size of centrum, joint of condylus and cotylus, structure of processus in vertebrae have a great influence in snakes constriction movement. Constrictor snake has special structure that different from nonconstrictor one as a result of behavior adaptation.

Presentasi 19

Susanto D (Fak. Pascasarjana IPB), Kusrini MD, Mardiasuti A, Gillespie GR.

Populasi Dan Pemanfaatan Katak *Limnectes grunniens* Di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara

Limnectes grunniens adalah salah satu katak yang berukuran “raksasa” di dunia. Namun seperti jenis katak “raksasa” di tempat lain di dunia, jenis tersebut mengalami tekanan populasi berupa pemanfaatan untuk dikonsumsi. Dampak hal tersebut belum banyak diketahui karena penelitian belum banyak dilakukan. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan karakteristik habitat, biologi populasi, dan pola pemanfaatan katak *L. grunniens* di Hutan Lambusango, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Pengambilan data dilakukan di 6 stasiun, yaitu Lawele, Lasolo, Wahalaka, Anoa, Wabalamba, dan Lapago pada bulan Juni – Agustus 2009. Hasil penelitian memperlihatkan katak lebih menyukai habitat dengan tipe sungai dangkal, kecepatan aliran sedang – cepat, substrat berbatu, dan terdapat banyak vegetasi di pinggir sungai (*riparian*). Estimasi populasi katak memperlihatkan jumlah terbanyak berada di Ladongkula (3492,2 individu/km) dan terendah di Lasolo (224 individu/km). Hasil pengamatan memperlihatkan pola pemanfaatan katak oleh masyarakat lokal hanya untuk konsumsi lokal, dan tidak diperjual belikan.

Limnectes grunniens is one of the world's largest frogs. Like most other large frog species in other place, it is hunted for human consumption. The impact of these is poorly understood. The objective of this study were to describe habitat characteristic, population biology, and harvesting pattern of giant frog Limnectes grunniens in Lambusango Forest, Buton, Southeast Sulawesi. Data collection was carried out at 6 node camps in the Lambusango Forest Area (Lawele, Lasolo, Wahalaka, Anoa, Wabalamba, and Lapago) in June – August 2009. Habitat characteristic of frog is shallow river with fast-moderate flow, rock and pebble substrate, and the banks are vegetated with plants. The estimated population result showed the highest number of frog was in Ladongkula with 3469,2 individual / km transect and the lowest in Lasolo with 224 individual / km transect. The study indicates harvesting pattern of frog by local people was for subsistence purpose.

Presentasi 20

Purbatrapsila A. (Dep. KSHE, Fak. Kehutanan IPB), Kusrini MD, Prasetyo LB

Studi Keanekaragaman Jenis dan Sebaran Spasial Ular Pada Beberapa Tipe Habitat di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah

Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang memiliki data yang sangat terbatas mengenai keanekaragaman jenis ular. Kawasan ini berpotensi memiliki keanekaragaman jenis ular yang tinggi karena memiliki berbagai tipe habitat yang dapat mendukung kehidupan ular. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis dan memetakan sebaran spasial ular di TNTP. Pengambilan data dilakukan antara bulan April-Mei 2008 pada 6 tipe habitat dengan metode *Visual Encounter Survey with randomized-walk design*. Sebanyak 14 jenis dan 12 marga dari 4 suku ular dijumpai selama penelitian dan menggambarkan 9,09% kekayaan jenis ular di Kalimantan. Seluruh jenis yang ditemukan merupakan jenis ular yang tidak dilindungi. Terdapat dua jenis ular yang termasuk dalam Appendix II CITES, yaitu *Naja sumatrana* dan *Python reticulatus*. Kekayaan jenis tertinggi terdapat pada hutan campuran di Camp Tanjung Harapan dan yang terendah terdapat di hutan rawa primer. Tidak dijumpai jenis ular di habitat semak/belukar. Berdasarkan kondisi di lapangan, sebaran spasial ular dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik pada tiap habitat, terutama *cover*, ketersediaan air, dan kemudahan mendapatkan mangsa.

Presentasi 21

Hidayat LN, Rohmah Z(Fakultas Biologi UGM)

Struktur Otot Leher Serta Korelasinya Dengan Pergerakan Kepala Pada *Malayemys Subtrijuga* (SCHLEGEL & MÜLLER, 1844) Dan *Cuora Amboinensis* (DAUDIN, 1802) *

Malayemys subtrijuga dan *Cuora amboinensis* merupakan dua spesies kura-kura Indonesia yang terancam kelestariannya. Keduanya memiliki kemiripan morfologi akan tetapi preferensi pakannya berbeda. Penelitian tentang kura-kura, terutama yang mempelajari hubungan struktur anatomi dengan perilaku makan, sangat perlu dilakukan agar konsep konservasi kura-kura dapat dibuat secara detail dengan mempertimbangkan segala aspek yang berkenaan dengan individu kura-kura itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari struktur otot leher *M. subtrijuga* dan *C. amboinensis* dan menganalisis hubungan struktur otot leher dengan pergerakan kepala *M. subtrijuga* dan *C. amboinensis* ketika makan. Pola pergerakan kepala ketika makan diamati dan direkam menggunakan kamera. Selanjutnya hewan dikorbankan dan diamati struktur otot leher *in situ*. Hasil pengamatan kemudian diolah dengan software graphic editing. Analisis data dilakukan dengan mengamati otot-otot leher dan hasil rekaman pergerakan kepala ketika makan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktur otot *M. subtrijuga* dan *C. amboinensis* dalam hal ukuran otot terutama *musculus capitimandibularis* dan *musculus trapezius* serta dalam hal keberadaan *musculus pterygomandibularis*. Perbedaan tersebut mengakibatkan pergerakan kepala ketika makan *M. subtrijuga* lebih bersifat “strength oriented” sedangkan *C. amboinensis* lebih bersifat “speed oriented”.

Presentasi 22

Erlana SN (Fakultas Biologi UGM), Hilmy MF, Wibowo SA, Suryanto PT, Trijoko

Keanekaragaman Herpetofauna Di Kawasan Taman Nasional Bali Barat

Taman Nasional Bali Barat terletak di dua kabupaten, yaitu Buleleng dan Jembrana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman herpetofauna di kawasan Taman Nasional Bali Barat. Penelitian dilaksanakan secara aktif pada malam dan siang hari dengan metode VES (*Visual Encounter Surveying*) di 10 lokasi kajian. Hasil penelitian ditemukan 25 spesies herpetofauna terdiri atas 7 spesies amphibi yaitu *Duttaphrynus melanostictus*, *Ingerophrynus biporcatus*, *Fejervarya limnocharis*, *Occidozyga sumatrana*, *Rana nicobariensis*, *Microhyla palmipes*, dan *Polypedates leucomystax*; 10 spesies Lacertilia yaitu *Eutropis multifasciata*, *Cryptoblepharus balinensis*, *Sphenomorphus sanctus*, *Draco volans*, *Cosymbotus platyurus*, *Hemidactylus frenatus*, *Cyrtodactylus fumosus*, *Gehyra mutilata*, *Gekko gekko*, dan *Varanus salvator*; serta 8 spesies Ophidia yaitu *Bungarus candidus*, *Naja sputatrix*, *Cerberus rynchops*, *Ahaetulla prasina*, *Ptyas mucosus*, *Python reticulatus*, *Python molurus*, dan *Cryptelitrops albolabris*. Spesies amphibi yang melimpah adalah *Fejervarya limnocharis*. Spesies reptil yang melimpah adalah *Varanus salvator*. Lacertilia yang melimpah adalah *Eutropis multifasciata* dan *Cryptoblepharus balinensis*. Dari Famili Agamidae yang ditemukan hanya satu spesies yaitu *Draco volans*. Famili Geckonidae yang melimpah adalah *Gekko gekko* dan *Cyrtodactylus fumosus*, sedangkan Famili Elaphidae yang diperoleh spesies yang melimpah adalah *Cerberus rynchops*.

Presentasi 23

Hanifa BF (KSH, Fakultas Biologi UGM), Daryono BS

Analisis Hubungan Kekerabatan Ular Anggota Sub Familia Boinae dan Pythoninae Berdasarkan Kesamaan Sekuens Penyusun Gen (Anagnosis Relationship Of Snake Between Sub Families Boinae And Pythoninae Based On Gene *Cytochrome-b* Simmilarity *Cytochrome-b*)

Ular telah lama populer dipelihara sebagai hewan kesayangan di Indonesia karena corak dan warnanya yang unik dan beraneka ragam. Indonesia merupakan negara tropis dengan keanekaragaman ular yang melimpah. Sejak pertengahan tahun 1900an ular telah dibudidayakan oleh para *breeder* baik di dalam maupun di luar negeri dan telah dijadikan sebagai suatu komoditas ekspor untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan ekspor. Tetapi pemanfaatan ular secara besar-besaran belum diimbangi dengan kemajuan ilmu pengetahuan tentang keanekaragaman genetiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kekerabatan beberapa spesies ular anggota familia Boidae yang memiliki kemiripan morfologi dan tingkah lakunya yaitu *Boa constrictor*, *Boa dumerili*, *Boa manditra*, *Morelia spilota*, *Morelia viridis*, *Morelia amethystina*, *Python timorensis*, *Python reticulatus*, *Python sabae*, *Python regius*, *Candoia aspera*, *Candoia carinata*, *Eunectes murinus*, *Eunectes notaeus* dan *Corallus enydris* berdasarkan kesamaan sekuens DNA penyusun gen *Cytochrome-b* menggunakan bioinformatika. Berdasarkan hasil analisis sekuens gen *Cytochrome-b*, diketahui bahwa ular yang sama genusnya memiliki kekerabatan lebih dekat sesamanya dari pada terhadap genus lainnya, selain itu letak geografis juga mempengaruhi hubungan kekerabatan antar spesies tersebut. Berdasarkan hasil analisis sekuens, diketahui bahwa gen *Cytochrome-b* dapat digunakan untuk mengetahui hubungan kekerabatan antar spesies ular Familia Boidae.

Snake has been popular as a pet in Indonesia for quite a long time because of their variation on coloration. Indonesia is a tropical country which has a quite high biodiversity of snakes. Since the middle of 1900, snake has been bred by many breeders around the world and it actually has been exported to fulfill pet shop demand. Unfortunately, many breeders knew but less about basic information of snakes and used them increasingly. The purpose of this research was to find out gene Cytochrome-b relationship between species of snake in subfamily boinae and pythoninae which has been popular to be crossbred such as; *Boa constrictor*, *Boa dumerili*, *Boa manditra*, *Morelia spilota*, *Morelia viridis*, *Morelia ame-thistina*, *Python timorensis*, *Python reticulatus*, *Python sabae*, *Python regius*, *Candoia aspera*, *Candoia carinata*, *Eunectes murinus*, *Eunectes notaeus* and *Corallus enydris* by using bioinformatic method. Result of data analysis showed that species have similar genus has a close relationship between them, beside, the geographic range also affect the relationship between them. The result of this study revealed that gene Cytochrome-b could be used to determine relationship of snake.

Presentasi 24

Kuswantoro F (Fak. Biologi UGM) dan Trijoko

Studi Pakan Katak Sawah *Fajervarya cancrivora* (Gravenhorst, 1829) Di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Presentasi 25

Nugraha AP (Fak. Biologi UGM), Kusuma KI, Rohmah Z, Eprilurahman R

Keanekaragaman Reptil Dan Amfibi Universitas Gadjah Mada Pada Tahun 2008 Dan 2010

Universitas Gadjah Mada terletak pada ketinggian 114 mdpl dan meliputi lahan seluas 357 ha yang ditempati oleh 18 fakultas, 28 pusat studi, dan 73 jurusan. Area kampus ugm dilewati aliran Sungai Code. Adanya aliran sungai, kolam permanen, hutan alami, hutan buatan, serta area semi alami di Universitas Gadjah Mada merupakan habitat yang potensial bagi amfibi dan reptil. Penelitian mengenai Reptil dan amfibi di lingkungan UGM pernah dilakukan pada tahun 2008 oleh Fitriana dan Eprilurahman (2008) dan dijumpai 21 spesies yang terdiri dari 7 jenis amfibi dan 14 jenis reptil dari ordo squamata. Penelitian pemantauan yang dilaksanakan pada tahun 2010 untuk mengetahui perubahan jenis herpetofauna di kawasan UGM. Penelitian dilakukan secara intensif pada bulan Februari-Mei 2010 menggunakan metode VES dengan Time search dan dilakukan secara nokturnal dan diurnal. Hasil dari pemantauan ini adalah dijumpai penambahan 5 spesies yaitu 1 spesies amfibia (*Bufo biporcatus*) dan 4 spesies reptil (*Dendrelaphis piscatus*, *Elaphe radiata*, *Rhabdophis subminata*, *Lepidodactylus* sp.) Tiga jenis reptil yang tidak dijumpai dalam pemantauan ini yaitu *Xenochrophis piscator*, *Bungarus fasciatus*, dan *Cyrtodactylus marmoratus*.

Presentasi 26

Nurisnawati D (Fak. Biologi UGM), Rachman A

Mekanisme Pembentukan Sarang Busa (*Foam Nest*) Pada *Polypedates leucomystax* (Anura; Rhacophoridae)

Beberapa jenis katak memiliki perilaku kawin berupa pembuatan sarang busa untuk melindungi telurnya. Material untuk membuat sarang busa diproduksi oleh kelenjar mukosa yang terdapat pada kulit induk katak. Kelenjar tersebut akan menghasilkan lendir yang akan memerangkap udara sehingga terbentuklah busa. Menurut beberapa sumber lain, lendir yang digunakan untuk membuat sarang busa berasal dari kulit dan saluran reproduksi betina. *Polypedates leucomystax* merupakan jenis katak yang mengkonstruksi sarang busa untuk melindungi telurnya, namun mekanisme yang terjadi dalam konstruksi sarang busa tersebut dan organ yang mensekresikan lendir untuk sarang busa tersebut belum banyak ditelaah. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses konstruksi sarang busa secara visual mulai dari *mating* (kawin) hingga sarang busa selesai dibuat pada habitat alami *Polypedates leucomystax* di Kampus Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada (UGM). Untuk mengetahui organ yang mensekresikan busa, dibuat sediaan mikroanatomi di Laboratorium Anatomi Hewan Fakultas Biologi UGM. Sediaan mikroanatomi diambil dari kulit sekitar kloaka, femur bagian dorsal, dan femur bagian ventral, serta oviduk dari pasangan individu yang sedang *nesting* (bersarang) dan yang sedang tidak *nesting*. Sebagai pembanding, dilakukan pula observasi terhadap struktur mikroanatomi oviduk *Bufo melanostictus*. Sarang busa *P. leucomystax* dibentuk dengan saling menggesek atau mengusap tungkai belakang betina. Organ utama yang berperan dalam konstruksi sarang busa adalah oviduk, organ lainnya yaitu kulit di sekitar kloaka dan kulit bagian femur dorsal. Individu yang paling berperan dalam konstruksi sarang busa adalah individu betina.

Presentasi 27

Fajri M, Diaz SP, Gugum P, Agus T, Dessy W

Perbandingan Keanekaragaman Spesies Amfibia (Anura) Di Hutan Kota Cibubur Dan Hutan Kota Srengseng, Jakarta (*The Comparison Diversity of Amphibian (Anura) on Species Level at Cibubur and Srengseng Urban Forests, Jakarta*)

The research was conducted to compare the diversity of amphibian species in two urban forests, Cibubur and Srengseng. The research was carried out in March to April 2010 by using survey descriptive method. Data were collected by visual encounter survey (VES) technique, which was limited by time. Ten species of amphibians with individual total of 431 were observed, in which 6 species were spotted at Srengseng Urban Forests and 10 species at Cibubur Urban Forests. Amphibian diversity index at Cibubur Urban Forests was 1,544 while at Srengseng Urban Forests was 1,042 with similarity index 0,6. This was caused by more complex micro-habitat available in Cibubur compared to Srengseng Urban Forests. Habitat niche for amphibian in both urban forests could be terrestrial, aquatic, and arboreal. The results above showed that the diversity in both urban forests were at medium level but was drawing near to low. That is why attention and good management are required to conserve the urban forests environmental condition as Green Opening Area.

Presentasi 28

Rizki Ramadhan (Biologi UI, KSHL COMATA UI)

Studi Keanekaragaman Jenis Amfibi (Ordo Anura) Di Pulau Sipora Dan Pagai Selatan, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Presentasi 29

Eprilurahman R, **Kusuma KI** (Fak. Biologi UGM)

Amfibi dan Reptil di Lereng Selatan Gunung Merapi : Data terakhir sebelum erupsi 2010 (*Amphibians and Reptiles of The southern Part of Mount Merapi Area: Last Record before 2010 eruption*)

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi yang paling aktif di Indonesia. Erupsi pada Bulan Oktober - November 2010 telah menghancurkan habitat sekitar lereng selatan Gunung Merapi dengan radius 15 km. Sisi selatan Gunung Merapi diketahui merupakan hutan sekunder yang masih sangat bagus sebagai habitat herpetofauna. Lereng selatan ini menyimpan potensi yang sangat besar bagi kehidupan herpetofauna. Penelitian sebelumnya telah mencatat 20 jenis herpetofauna yang terdiri atas 9 jenis amfibi dan 11 jenis reptil. Amfibi yang ditemukan merupakan anggota dari Familia Ranidae, Bufonidae, Rhacophoridae dan Megophryidae. Reptil yang dijumpai merupakan anggota Familia Viperidae, Scincidae, Gekkonidae, dan Agamidae. Pengamatan terakhir dilakukan sepanjang tahun 2009 dan 2010 di beberapa lokasi sekitar lereng selatan Merapi dengan hasil penambahan 18 jenis herpetofauna yang terdiri dari 3 jenis anggota Rhacophoridae, 1 jenis anggota Megophryidae, 10 jenis anggota Colubridae, 1 jenis anggota Scincidae, 1 jenis anggota Agamidae dan 2 jenis anggota Gekkonidae. Data ini merupakan data terakhir yang dapat digunakan sebagai acuan keberadaan herpetofauna di lereng selatan Gunung Merapi sebelum erupsi tahun 2010 dan dasar untuk upaya konservasi lebih lanjut.

Mount Merapi was known as one of the most active volcano in Indonesia. The last eruption in October – November 2010 devastated almost all the herpetofauna habitat in southern slope of Mount Merapi within the radius of 15 km. The southern slope was known as of the primary habitat of herpetofauna in Yogyakarta. The secondary forest area was known as the fittest habitat for herpetofauna. Research to enlisting amphibians and reptiles in the area has been done by Eprilurahman and Muharromi (2008). They reported there were 20 species of amphibians and reptiles in southern slope of Merapi. They were 9 species of amphibians and 11 species of reptiles. The amphibians were from Family of Ranidae, Bufonidae, Rhacophoridae and Megophryidae. Meanwhile, the reptile were member of Viperidae, Scincidae, Gekkonidae, and Agamidae family. After 2008, the research was continued within 2009 and 2010 and significantly added 18 new recorded species for the list. The new recorded species consist of 3 species of Rhacophoridae, 1 species of Megophryidae, 10 species of Colubridae, 1 species of Scincidae, 1 species of Agamidae, and 2 species of Gekkonidae. This data is the last information which can be used as main source of herpetofauna diversity in southern slope of Merapi before 2010 eruption.

Presentasi 30

Chomsun HK (Fakultas Biologi UGM), Eprilurahman R, dan Trijoko

***Ichthyophis* sp. (Amphibia: Gymnophiona: Ichthyophidae) dari Kawasan Dataran Tinggi Dieng (*Ichthyophis* sp. (Amphibia: Gymnophiona: Ichthyophidae) Central Java Dieng Plateau)**

Gymnophiona merupakan Amphibia paling ahir yang dipelajari oleh manusia disamping Anura dan Caudata. Karena kurangnya informasi ilmiah, menempatkan kelompok ini pada status konservasi kurang data. Dihimpit oleh degradasi lingkungan yang cepat, keberadaan kelompok ini di Pulau Jawa penuh dengan ketidakpastian. Upaya eksplorasi untuk menemukan kembali kelompok ini telah dilakukan di Dataran Tinggi Dieng, tepatnya di Desa Kayupuring, Petungkriono. Upaya ini bertujuan untuk melengkapi informasi biologi terkait dengan Gymnophiona Jawa yang sangat minim dikaji. Dari eksplorasi pada Agustus 2009, didapatkan seekor individu dewasa dengan karakter merujuk pada Genus *Ichthyophis*. Berdasarkan karakter morfologi, masih sulit untuk mengidentifikasi ke tingkat spesies. Penelitian mengenai sistematik, ekologi seta penelitian biologi lainnya dari Gymnophiona sangat penting untuk dilaksanakan untuk mendukung upaya konservasi kelompok ini dan lingkungannya.

Of the three orders of modern Amphibia, the caecilia (Gymnophiona) are the least known besides Anura and Urodela. Because of the lack of scientific information, status conservation of this group is data deficient (IUCN,2010). The existence of these groups in Java Island is full of uncertainty, because the threat of habitat destruction, chiefly through environmental degradation and pollution. Exploration to rediscover these group has performed at the Dieng Plateau, precisely in the Village Kayupuring, Petungkriono. Purpose of this exploration is to complement the biological information of the Javanese Gymnophiona. From exploration in August 2009, obtained an adult individual with a character refers to the Genus Ichthyophis. Based on morphological characters, it is still difficult to identify to species level. Research on systematic, ecological and other biological studies of the Gymnophiona is very important to be implemented to support the conservation efforts of this group and its environment.

Presentasi 31

Arisona J (Pusat Studi Biodiversitas Dan Konservasi FMIPA, UI), Susanto D, Ramadan R, Ridwan DA
Keanekaragaman Amfibi Dan Reptil Di Sungai Kusan, Kalimantan Selatan

Presentasi 32

Erlana SN (Fakultas Biologi UGM), Hilmy MF, Wibowo SA, Suryanto PT, Trijoko

Keanekaragaman Herpetofauna Di Kawasan Taman Nasional Bali Barat (Herpetofauna Diversity in The Area of West Bali National Park)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman herpetofauna di kawasan Taman Nasional Bali Barat. Penelitian dilaksanakan secara aktif pada malam dan siang hari dengan metode VES (*Visual Encounter Surveying*) di 10 lokasi kajian. Hasil penelitian ditemukan 25 spesies herpetofauna terdiri atas 7 spesies amfibi yaitu *Duttaphrynus melanostictus*, *Ingerophrynus biporcatus*, *Fejervarya limnocharis*, *Occidozyga sumatrana*, *Rana nicobariensis*, *Microhyla palmipes*, dan *Polypedates leucomystax*; 10 spesies Lacertilia yaitu *Eutropis multifasciata*, *Cryptoblepharus balinensis*, *Sphenomorphus sanctus*, *Draco volans*, *Cosymbotus platyurus*, *Hemidactylus frenatus*, *Cyrtodactylus fumosus*, *Gehyra mutilata*, *Gekko gekko*, dan *Varanus salvator*; serta 8 spesies Ophidia yaitu *Bungarus candidus*, *Naja sputatrix*, *Cerberus rynchops*, *Ahaetulla prasina*, *Ptyas mucosus*, *Python reticulatus*, *Python molurus*, dan *Cryptelitrops albolabris*. Spesies amfibi yang melimpah adalah *Fejervarya limnocharis*. Spesies reptil yang melimpah adalah *Varanus salvator*. Lacertilia yang melimpah adalah *Eutropis multifasciata* dan *Cryptoblepharus balinensis*. Dari Famili Agamidae yang ditemukan hanya satu spesies yaitu *Draco volans*. Famili Geckonidae yang melimpah adalah *Gekko gekko* dan *Cyrtodactylus fumosus*, sedangkan Famili Elaphidae yang diperoleh spesies yang melimpah adalah *Cerberus rynchops*.

*This study aims to determine the diversity of herpetofauna in the West Bali National Park area. Research carried out actively with methods of nocturnal and diurnal VES (Visual Encounter Surveying) at 10 sites. The results found 25 species of herpetofauna consists of 7 species of amphibians that is *Duttaphrynus melanostictus*, *Ingerophrynus biporcatus*, *Fejervarya limnocharis*, *Occidozyga sumatrana*, *Rana nicobariensis*, *Microhyla palmipes*, and *Polypedates leucomystax*; 10 species of lacertilian: *Eutropis multifasciata*, *Cryptoblepharus balinensis*, *Sphenomorphus sanctus*, *Draco volans*, *Cosymbotus platyurus*, *Hemidactylus frenatus*, *Cyrtodactylus fumosus*, *Gehyra mutilata*, *Gekko gekko*, and *Varanus salvator*; and 8 species of ophidia: *Bungarus candidus*, *Naja sputatrix*, *Cerberus rynchops*, *Ahaetulla prasina*, *Ptyas mucosus*, *Python reticulatus*, *Python molurus*, and *Cryptelitrops albolabris*. Abundant species of amphibians are *Fejervarya limnocharis*. Abundant species of reptiles are *Varanus salvator*. Lacertilia abundance is *Eutropis multifasciata* and *Cryptoblepharus balinensis*. From the Family Agamidae found in only one species of *Draco volans*. Family Geckonidae is abundant, *Gekko gekko* and *Cyrtodactylus fumosus*, while Family Elaphidae obtained abundant species is *Cerberus rynchops*.*

Presentasi 33

Putra YR, Kusuma KI, **Ristiyani R (KSH, Fakultas Biologi UGM)**, Trijoko

Keanekaragaman Amfibi Dan Reptil Di Ekosistem Mangrove Pantai Perancak, Jembrana, Bali, Sebagai Indikator Kesuksesan Reboisasi Mangrove (*Diversity of Amphibians and Reptiles in The Coastal Mangrove Ecosystem Perancak, Jembrana, Bali, as an Indicator of the Success of Mangrove Reforestation*)

Pantai Perancak Kabupaten Jembrana, Bali merupakan pantai dengan ekosistem mangrove yang tengah mengalami reboisasi setelah konversi lahan tambak. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mempelajari mengkaji keanekaragaman amfibi dan reptil di ekosistem mangrove pantai Perancak selama masa reboisasi. Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara teknik purposive sampling, patch sampling dan teknik wawancara terhadap masyarakat lokal untuk mendapatkan jenis yang tidak dijumpai selama survei yang dilakukan di empat stasiun pengamatan. Dari hasil penelitian pada empat stasiun pengamatan didapatkan sembilan jenis herpetofauna dari lima genus di ekosistem mangrove pantai Perancak, Jembrana, Bali. Kesembilan jenis herpetofauna terdiri *Fejervarya cancrivora*, *Cosymbotus platyurus*, *Gehyra mutilata*, *Gecko gekko*, *Hemidactylus frenatus*, *Eutropis multifasciata*, *Varanus salvator*, *Cerberus rynchops* dan *Xenochropis melanzostus*. Keanekaragaman amfibi dan reptil tertinggi dijumpai pada stasiun 3 dengan penjumlahan sebanyak delapan jenis amfibi dan reptil. Sedangkan keanekaragaman terendah dijumpai di stasiun pengamatan 1 dengan penjumlahan sebanyak 2 jenis reptil. Tidak adanya perburuan amfibi dan reptil dan proses reboisasi mangrove sangat mendukung keberadaan dan perkembangan amfibi dan reptil di ekosistem mangrove pantai Perancak, Jembrana, Bali. Data ini merupakan informasi yang berharga untuk pemantauan ekosistem mangrove di masa depan.

*Perancak beach is located in Jembrana District, Bali. This beach is a mangrove ecosystem which is undergoing reforestation after land conversion to shrimp ponds. This research aims is to study the diversity of amphibian and reptile on coastal mangrove ecosystems in Perancak beach during reforestation. This research used a combination of purposive sampling technique, the patch sampling and interviewing techniques to local communities to get the species that are not found during a survey conducted at four observation stations. From the research at four observation stations herpetofauna found nine species of five genera in the coastal mangrove ecosystem Perancak, Jembrana, Bali. The nine species of herpetofauna consists *Fejervarya cancrivora*, *Cosymbotus platyurus*, *Gehyra mutilata*, *Gecko Gekko*, *Hemidactylus frenatus*, *Eutropis multifasciata*, *Varanus Salvator*, *Cerberus rynchops* and *Xenochropis melanzostus*. The highest diversity of amphibians and reptiles found at station 3 with encounter eight species of amphibians and reptiles. While the lowest diversity found in the observation station 1 with encounter 2 species of reptiles. The absence of amphibian and reptile poaching and mangrove reforestation process strongly supports the existence and development of amphibians and reptiles in the coastal mangrove ecosystem Perancak, Jembrana, Bali. This research is an important data to ecological monitoring for this mangrove ecosystem in future.*

Keanekaragaman Jenis Anggota Ordo Anura Dan Squamata Di Kawasan Ekowisata Air Terjun Kedung Kayang, Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah (*Diversity Of Order Anura And Squamata at Kedung Kayang Waterfall Place, Wonolelo Village, Sawangan, Magelang, Central Java Province*)

Air Terjun Kedung Kayang merupakan salah satu kawasan ekowisata yang terletak di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dengan habitat yang masih alami. Bentang alam yang beragam mendukung keanekaragaman hayati yang cukup menarik, baik flora maupun faunanya, terutama Ordo Anura dan Ordo Squamata. Anura dan Squamata memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, yaitu sebagai bioindikator lingkungan dan predator hama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis anggota Ordo Anura dan Squamata di daerah ekowisata air terjun Kedung Kayang tersebut. Pengambilan sampel menggunakan metode VES (Visual Encounter Survey) yang dimodifikasi dengan *time search* selama 2 jam pada tanggal 02-31 Oktober 2010. Sampling terkonsentrasi pada lokasi pemukiman, ladang dan perkebunan, lahan bervegetasi, lahan terbuka dan daerah aliran sungai. Hasil penelitian menunjukkan, di kawasan daerah ekowisata air terjun Kedung Kayang ditemukan 17 jenis anggota Ordo Anura dan Squamata. Ordo Anura terdiri dari 10 jenis dalam 4 familia. Anggota Ordo Squamata yang dijumpai adalah anggota dari Subordo Lacertilia yaitu sebanyak 6 spesies dalam 4 familia dan 1 anggota subordo Serpentes dalam 1 familia. Anggota Familia Ranidae yaitu *Rana hosii*, *Rana chalconota*, *Huia masonii*. Familia Discroglossidae yaitu *Limnonectes kuhlii* dan *Occidozyga sumatrana*. Microhylidae yaitu *Microhylla achatina*, sedangkan Familia Rhacophoridae terdiri dari *Rhacophorus reinwardtii* dan *Polypedates leucomystax*. Familia Bufonidae yaitu *Bufo asper* dan *B. melanostictus*. Anggota familia Gekkonidae meliputi *Cyrtodactylus marmoratus*, *Gehyra mutilata*, *Hemidactylus garnotti*, Familia Agamidae meliputi *Bronchocela cristatella*, *B. jubata*. Familia Scincidae meliputi *Eutropis multifasciata*. Familia Lacertidae meliputi *Tachydromus sexlineatus*. Dan Ordo Serpentes *Lycodon subcinctus*, Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman jenis Ordo Anura lebih tinggi daripada anggota Ordo Squamata.

*Kedung Kayang waterfall located in Wonolelo village with natural habitats. Its various landscapes support its biodiversity, especially amphibian (Order Anura) and reptile (Order Squamata). Reptile and amphibians like squamata and anura takes part in keeping and balancing ecosystem, for example as environmental bioindicator and predator. The purpose of this study is to determine Order Anura and Squamata diversity in Kedung Kayang waterfall. Samples are collected using VES method with time search modification during 2 hour on October 2nd-21st 2010 which focus on residence, rice field and plantation field, vegetation land, open area and stream flow habitat. Samples were identified using guide book of Kurniati (2003), de Rooij (1915 & 1917) and Joko Iskandar (1998). Spesimens are preserved using alcohol 70%. The result shows that in Kedung Kayang waterfall has been found 17 species of Order Anura and Squamata, consist of 10 species from 4 families of order Anura and 6 species from 4 families of suborder Lacertilia, and one Suborder Serpentes. Ranidae consist of *Rana hosii*, *Rana chalconota*, *Huia masonii*, *Limnonectes kuhlii*, and *Occidozyga sumatrana*. Microhylidae is *Microhylla achatina*, Rhacophoridae consist of *Rhacophorus reinwardtii* and *Polypedates leucomystax*. Bufonidae consist of *Bufo melanostictus* and *Bufo asper*. Gekkonidae consist of *Cyrtodactylus marmoratus*, *Hemidactylus garnotti*, *Gehyra mutilata*. Agamidae consist of *Bronchocela cristatella*, *B. jubata*. Scincidae consist of *Eutropis multifasciata*, Lacertidae consist of *Tachydromus sexlineatus*, Order Ophidia is *Lycodon subcinctus*. From the result above can be concluded that order Anura has higher diversity than order Squamata.*

Presentasi 35

Asti HA (KSH, Fakultas Biologi UGM)¹, Trijoko, Eprilurahman R

Keanekaragaman Larva Anggota Ordo Anura Di Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan (*Anuran Larval Diversity In Dieng Plateau Petungkriyono District Pekalongan Regency*)

Petungkriyono merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Dieng dengan hutan yang masih sangat alami serta merupakan kawasan tangkapan air hujan. Tipe habitat serta *breeding sites* yang beragam memungkinkan kawasan ini memiliki potensi keanekaragaman Anura yang tinggi. Keanekaragaman anggota Ordo Anura dapat diketahui berdasarkan karakteristik larvanya. Larva dapat dimanfaatkan untuk pengenalan jenis karena lebih mudah dijumpai di habitatnya dibandingkan bentuk dewasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman larva anggota Ordo Anura di kawasan Dataran Tinggi Dieng, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan dalam pengambilan data keanekaragaman larva Anura yaitu metode sampling kuantitatif larva Amfibi. Inventarisasi larva Anura dilakukan selama 10 hari, yaitu pada tanggal 11-20 Juli 2009. Lokasi sampling meliputi Desa Kayupuring, Daerah Aliran Sungai Welo yang mengalir di sepanjang Desa Kayupuring, dan Desa Gumelem. Berdasar penelitian yang dilakukan, dijumpai 11 jenis larva Anura dari 6 famili yang berbeda. Anggota Famili Bufonidae yaitu *Phrynowis aspera*. Anggota Famili Dicroglossidae yaitu *Fejervarya limnocharis* dan *Limnonectes microdiscus*. Anggota Famili Megophryidae yaitu *Leptobrachium hasseltii* dan *Megophrys montana*. Anggota Famili Microhylidae yaitu *Microhyla achatina*. Anggota Famili Ranidae yaitu *Huia masonii*, *Hylarana chalconota*, *Hylarana nicobariensis* dan *Odorrana hosii*. Anggota Famili Rhacophoridae yaitu *Rhacophorus margaritifer*. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman larva Anura di kawasan Dataran Tinggi Dieng, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan sebanyak 11 jenis dan jenis yang paling banyak dijumpai merupakan anggota Famili Ranidae.

Petungkriyono is a part of Dieng Plateau with a natural forest and also become water reservoir area. The kind of habitats and breeding sites enable this place possessed high potential of Anuran diversity. The diversity of Anuran members could be determined based on larvae characteristics. Anuran larvae might used to recognize the species because it easier to find in their habitats than adult. This research was aimed to determine Anuran larvae diversity in Dieng Plateau, Petungkriyono District, Pekalongan Regency. Quantitative sampling method of Amphibian larvae were used to get the diversity data of Anuran larvae. Inventory of Anuran larvae were carried out on 10 days, start from July 11th 2009 to July 20th 2009. Sampling location included Petungkriyono village, Welo stream that flow along Petungkriyono village, and Gumelem village. Based on this research, 11 species of Anuran larvae from 6 different families were recorded. The member of Family Bufonidae is Phrynowis aspera. The members of Family Dicroglossidae are Fejervarya limnocharis and Limnonectes microdiscus. The members of Family Megophryidae are Leptobrachium hasseltii and Megophrys montana. The member of Family Microhylidae is Microhyla achatina. The members of Family Ranidae are Huia masonii, Hylarana chalconota, Hylarana nicobariensis and Odorrana hosii. The member of Family Rhacophoridae is Rhacophorus margaritifer. It can be concluded that there are 11 species of Anuran larvae diversity in Dieng Plateau, Petungkriyono District, Pekalongan Regency and the member of Family Ranidae is the most abundant in this area.

Presentasi 36

Kuswanto F (KSH, Fakultas Biologi UGM), Asti HA, Eprilurahman R

Preferensi Pakan *Huia masonii* dan *Odorrana hosii* Di Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan (*Food Preferences Of Huia masonii and Odorrana hosii In Dieng Plateau Petungkriyono District Pekalongan Regency*)

Petungkriyono merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Dieng yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk keanekaragaman herpetofauna. *Huia masonii* dan *Odorrana hosii* merupakan anggota Ordo Anura yang cukup melimpah di kawasan Petungkriyono, terutama di daerah aliran sungai. Kemelimpahan kedua jenis tersebut didukung oleh ketersediaan pakan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pakan dan preferensi pakan *Huia masonii* dan *Odorrana hosii*. Metode yang digunakan untuk mendapatkan sampel katak adalah VES (Visual Encounter Survey) dan metode yang digunakan untuk mengetahui jenis pakan dan preferensi pakan *Huia masonii* dan *Odorrana hosii* adalah metode bedah lambung. Inventarisasi dilakukan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 18-20 Juli 2009. Lokasi sampling adalah Daerah Aliran Sungai Welo yang mengalir di sepanjang Desa Kayupuring. Hasil analisis isi lambung menunjukkan *Huia masonii* memangsa 7 ordo dari Filum Arthropoda, yaitu Coleoptera (6,67%), Isoptera (13,33%), Dermaptera (6,67%), Diptera (20%), Orthoptera (20%), Hymenoptera (6,67%), dan Araneida (20%) serta satu jenis yang tidak teridentifikasi karena telah rusak (6,67%). Sedangkan analisis isi lambung menunjukkan *Odorrana hosii* memangsa 5 ordo dari Filum Arthropoda, yaitu Coleoptera (9,09%), Isoptera (18,18%), Diptera (9,09%),

Orthoptera (36,36%) dan Araneida (9,09%) serta dua jenis yang tidak teridentifikasi karena telah rusak (18,18%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Huia masonii* memanfaatkan 7 ordo dari Filum Arthropoda sebagai pakan alami dengan frekuensi pakan tertinggi berasal dari Ordo Diptera, Orthoptera, dan Araneida. Sedangkan *Odorrana hosii* memanfaatkan 5 ordo dari Filum Arthropoda sebagai pakan alami dengan frekuensi pakan tertinggi berasal dari Ordo Orthoptera.

Petungkriyono is a part of Dieng Plateau which has a high biodiversity, included herpetofauna diversity. Huia masonii and Odorrana hosii are the members of the Order Anura that quite abundant in Petungkriyono region, especially in watershed. This condition supported by a variety of food availability. This research was aimed to determine the type of feed and food preferences of Huia masonii and Odorrana hosii. VES (Visual Encounter Survey) method was used to collect samples of frogs and stomach dissections method was used to determine the type of food and food preferences of Huia masonii and Odorrana hosii. Species inventory were carried out on 3 days, start from July 18th 2009 to July 20th 2009. Sampling locations held in Welo Watershed which flows along the Kayupuring village. Analysis of stomach contents showed the prey of Huia masonii were 7 order of the Phylum Arthropoda, namely Coleoptera (6.67%), Isoptera (13.33%), Dermaptera (6.67%), Diptera (20%), Orthoptera (20%), Hymenoptera (6.67%), Araneida (20%) and one unidentified species because it has been damaged (6.67%). While stomach contents of Odorrana hosii showed the 5 order of the Phylum Arthropoda, namely Coleoptera (9.09%), Isoptera (18.18%), Diptera (9.09%), Orthoptera (36.36%), Araneida (9.09%) and two unidentified species because it has been damaged (18.18%). The conclusion of this research was Huia masonii utilize 7 orders of Phylum Arthropoda as a natural food. The highest feeding frequency derived from the Order Diptera, Orthoptera, and Araneida. While Odorrana hosii utilize 5 order of Phylum Arthropoda as a natural food. The highest feeding frequency derived from the Order Orthoptera.

Presentasi 37

Mistar (Pan ECO); Umri K

Survei Sisilia (Famili; Ichthyophiidae Di Propinsi Sumatera Utara

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mencari individu larva dan dewasa sisilia di lokasi survey; 2) Mengetahui habitat potensial keberadaan larva sisilia dan 3) Prospek konservasi sisilia di masa depan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2010. Metoda penelitian meliputi pencarian larva disungai dan anak-anak sungai dan pencarian individu dewasa didarat khususnya pada tempat-tempat dimana terdapat banyak tumpukan daun yang terakumulasi dengan kayu lapuk. Hasil penelitian memperoleh 32 individu. Larva sisilia dijumpai pada sungai-sungai berarus deras setelah genangan dalam, dasar sungai pasir, batu-batuan lepas. Indikasi keberadaan larva sisilia adalah banyak dijumpai individu udang, jenis ikan lebih beragam. Permasalahan yang timbul antara lain larva sisilia tidak bisa diidentifikasi genusnya sebelum dewasa, larva yang dipelihara dalam akuarium kemungkina berubah perkembangannya, biaya pemeliharaan larva sisilia yang cukup mahal dan memerlukan tempat untuk menjawab kapan sampai berbiak. Sampai saat ini diketahui hanya empat orang yang telah memelihara sisilia dan hanya satu orang yang sukses, namun yang dipelihara adalah individu dewasa.